



DARI ANCAMAN MENUJU KEKUATAN:

**STUDI KASUS PERJUANGAN LEMBAGA DAKWAH ISLAM
INDONESIA (LDII) DI KOTA SEMARANG, 1970 - 2016**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:
Aditya Nurullahi Purnama
NIM. 13030114130046**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Aditya Nurullahi Purnama, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana baik Strata Satu (S-1), Strata Dua (S-2), maupun Strata Tiga (S-3), pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 3 September 2019
Penulis,

Aditya Nurullahi Purnama
NIM13030114130047

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

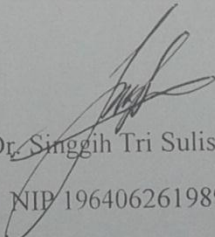
Motto:

“Saya tidak terlambat. Saya percaya bahwa perjalanan untuk mencapai tujuan akhir dengan selamat ditempuh dengan membawa perbekalan yang cukup dan tepat. Ilmu dan pengalaman adalah sebaik-baik bekal untuk tiba di persinggahan hidup selanjutnya”.

Dipersembahkan untuk:

Setiap insan yang mencintai ilmu pengetahuan dan bersedia mengamalkannya

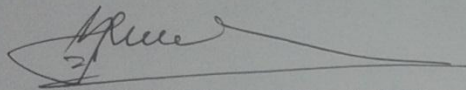
Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M.Hum.
NIP 196406261989031003

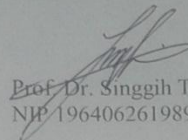
Skripsi dengan judul “Dari Ancaman Menuju Kontribusi: Studi Kasus Perjuangan LDII di Kota Semarang, 1970-2016” yang disusun oleh Aditya Nurullahi Purnama (NIM 13030114130046) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada Senin, 16 September 2019.

Ketua,



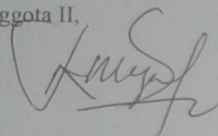
Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M.Si.
NIP 196106051986032001

Anggota I,



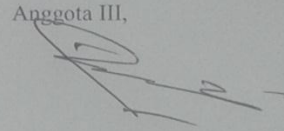
Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M.Hum.
NIP 196406261989031003

Anggota II,



Dra. Titiek Suliyati, M.T.
NIP 195612191987032001

Anggota III,



Rabith Jihan Amaruli, S.S., M.Hum.
198307192009121004

Mengesahkan,



Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP 196610041990012001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah yang selalu memberikan kekuatan, memudahkan jalan, dan merawat konsistensi penulis dalam ikhtiar memberikan sumbangsih narasi bagi peradaban, yang pada kesempatan ini narasi tersebut mewujud dalam skripsi. Dalam penyusunan sampai penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari sumbangsih sejumlah pihak. Sebagai wujud penghormatan atas sumbangsih mereka izinkan penulis menyampaikan terimakasih kepada;

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Dr. Nurhayati, M.Hum.
2. Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum.
3. Sekretaris Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Dr. Haryono Rinardi, M.Hum.
4. Dosen pembimbing Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M.Hum. sekaligus selaku mentor agama.
5. Dosen penguji, Prof. Dr. Yetty Rochwulaningsih, M.Si., Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M.Hum., Dra. Titik Suliyati, M.T., dan Rabith Jihan Amaruli, M.Hum.
6. Fathia Sulaiman, Ibu saya tercinta. Saya akan persembahkan toga ini untuk beliau.
7. Prof. Dr. Yetty Rochwulaningsih, M.Si. selaku dosen wali yang turut berperan sekaligus menjadi orangtua di perantauan
8. Segenap staf akademik dan staf teknisi di Departemen Sejarah FIB Undip
9. Keluarga mahasiswa penerima manfaat Beastudi Etos angkatan 2014 (The Divers of Glory) dan keluarga mahasiswa Etos secara keseluruhan
10. Akmal, Izzul, Haris, dan Ilham selaku penghuni dan penggerak kegiatan di Wisma Tjokro
11. Keluarga Sastra Bergerak, Akmal, Rena, Izzul, Ayu, Tata, Faqih, Mus, Irul, Aniek, Zumri, Dian, dan segenap supporting system yang lain dimana mereka telah membantu banyak pada ikhtiar pemenangan di pemira

fakultas. Tujuan kita bukan memenangkan saat itu namun membuka jalan ya!

12. Segenap kawan baik di KAMMI FIB, KAMMI UNDIP, dan KAMMI Semarang
13. Keluarga di BEM Undip 2017, khususnya Kementerian Sosial Politik. Jabatan menteri secara klausul dan kualitas terakhir hanya ada di kabinet ini, Kabinet Pesona.
14. Segenap lawan politik maupun diskusi saya selama berproses di kampus. Tanpa kalian penulis sulit terangsang untuk melesat.
15. Kawan-kawan penerima manfaat Bakti Nusa nasional maupun regional Semarang.

Semarang, 3 September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	14
C. Tujuan Penelitian	17
D. Tinjauan Pustaka	18
E. Kerangka Pemikiran	27
F. Metode Penelitian	37
G. Sistematika Penulisan	40
BAB II	
SEMARANG DAN MASYARAKATNYA (1547-2016)	43
A. Kondisi Demografis dan Geografis Kota Semarang	43
B. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Semarang	59
C. Tradisi Keagamaan Masyarakat Muslim Kota Semarang	61
1. Tradisi <i>Dugderan</i>	62
2. Sedekah Laut	65
BAB III	
DARI KELAHIRAN HINGGA KONTROVERSI: (1941-1995)	77
A. Nur Hasan Al Ubaidah dan Kelahiran LDII (1941-1970)	77
1. Awal Kemunculan di Kota Semarang	81
B. Pelarangan, Tudingan, Hingga Pemanggilan (1970-1995)	85
1. Sun Djok San dan LDII Menjawab Tantangan	90
2. Profil LDII Kota Semarang	96

C.	Seputar Kontroversi LDII Kota Semarang	99
1.	Khotbah Jumat dengan Bahasa Arab	99
2.	Polemik Lantai Masjid LDII yang Dipel /Dibersihkan	103
BAB IV	STRATEGI DAN KONTRIBUSI	109
A.	Konsolidasi dan Strategi (1982-1990)	112
1.	Strategi Dakwah LDII: Kultural dan Struktural	114
a.	Gerakan Dakwah Kultural LDII (1970-1990)	115
b.	Gerakan Dakwah Struktural LDII	118
B.	<i>Performing Process</i> : Tahap Kontribusi (1990-2016)	120
a.	Rumah Sakit Banyumanik	122
b.	Pondok Pesantren Mahasiswa Bina Khoirul Insan	124
c.	Koperasi Simpan Pinjam Syariah Wali Barokah	129
C.	Respon Masyarakat dan Upaya LDII di Kota Semarang Menjalin Silaturahmi dengan Ormas Islam	137
BAB V	SIMPULAN	145
	DAFTAR PUSTAKA	148
	DAFTAR INFORMAN	157
	LAMPIRAN	161

DAFTAR SINGKATAN

ANRI	: Arsip Nasional Republik Indonesia
Depindar Soksi	: Dewan Pimpinan Daerah Sentra Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia
Djagung	: Djaksa Agung
Diklat	: Pendidikan dan Pelatihan
DPD	: Dewan Pimpinan Daerah
DPP	: Dewan Pimpinan Pusat
DPW	: Dewan Pimpinan Wilayah
FKUB	: Forum Komunikasi Umat Beragama
Golkar	: Golongan Karya
GUPPI	: Gabungan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam
Jamus	: Jamiatul Muslimin
KADIM	: Karyawan Dakwah Islam
Kandepag	: Kantor Departemen Agama
Kesbangpol	: Kesatuan Bangsa dan Politik
Korpri	: Korps Pegawai Republik Indonesia
Koramil	: Komando Rayon Militer
KSPPS	: Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah
LDII	: Lembaga Dakwah Islam Indonesia
Lemkari	: Lembaga Karyawan Islam (di Jawa Timur)

LEMKARI	: Lembaga Karyawan Dakwah Islam (Nasional)
LKDI	: Lembaga Karyawan Dakwah Islam
LPPI	: Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam
MDI	: Majelis Dakwah Islamiyah
MTA	: Majelis Tafsir Alquran
Mubes	: Musyawarah Besar
Musda	: Musyawarah Daerah
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
NHM	: <i>Nederlandsche Handel-Maatschappij</i>
NU	: Nahdlatul Ulama
Ormas	: Organisasi Kemasyarakatan
PAC	: Pimpinan Anak Cabang
Parmusi	: Partai Muslimin Indonesia
PC	: Pimpinan Cabang
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PPM	: Pondok Pesantren Mahasiswa
PKI	: Partai Komunis Indonesia
Polda	: Kepolisian Daerah
Pangdam	: Panglima Daerah Militer
Puslitbang	: Pusat Penelitian dan Pengembangan
Purn.	: Purnawirawan

PDM	: Pimpinan Daerah Muhammadiyah
PCNU	: Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama
R.A.	: Radhiyallahu Anhu (semoga Allah meridainya)
Rakernas	: Rapat Kerja Nasional
Rakor	: Rapat Koordinasi
RPJMD	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah
Sat Bimas	: Satuan Pembinaan Masyarakat
SK	: Surat Keputusan
Wapres	: Wakil Presiden
Yakari	: Yayasan Karyawan Islam
YPID	: Yayasan Pendidikan Islam Djamaah

DAFTAR ISTILAH

- Akta Notaris* : Dokumen resmi yang dikeluarkan oleh notaris yang mempunyai kekuatan pembuktian mutlak dan mengikat milik koperasi Wali Barokah Mandiri
- Amir* : Sebutan lain dari pemimpin dalam kelompok LDII
- Apem* : Pangan tradisional Jawa yang dibuat dari bahan tepung beras yang didiamkan semalam dengan mencampurkan santan, telur, gula, dan tape kemudian dibakar atau dikukus.
- Aswaja* : Ahlussunah wal jamaah adalah golongan Islam yang menjalankan kehidupan dengan berpedoman pada keteladanan Nabi Muhammad S.A.W.
- Bai'at* : Pernyataan janji setia anggota LDII kepada pemimpin atau kelompok mereka diikuti dengan sikap taat.
- Bid'ah* : Perilaku yang dalam pandangan LDII berkaitan dengan tradisi keagamaan yang tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad S.A.W.
- Da'i* : Orang yang melakukan tugas penyebaran ajaran Islam ke masyarakat
- Firqah* : Aliran keagamaan dalam konteks teologi Islam.
- Gementee* : Istilah dalam bahasa Belanda terkait dengan wilayah administratif setingkat kotamadya.
- Hadis* : Ucapan maupun perilaku nabi Muhammad S.A.W yang bersumber dari wahyu Allah serta disaksikan oleh sahabat

atau keluarga terdekat dan disampaikan ke generasi selanjutnya untuk diabadikan dalam bentuk teks

- Hinterland* : Daerah yang berfungsi sebagai pemasok dan penyokong kebutuhan pokok daerah lain
- Imarah : Sebutan untuk jabatan amir dalam suatu negara
- Ibadah Mahdah : Ibadah yang telah ditentukan kadar, tata cara, dan aturannya oleh Allah seperti salat, zakat, puasa, dan naik haji
- Ikhtilaf : Istilah dalam kajian hukum islam yang berarti perbedaan, perselisihan, dan pertukaran.
- Ijtihad* : Usaha untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dibahas dalam Alquran atau hadis dengan mengedepankan akal serta dilakukan oleh para ahli agama atau ulama.
- Komunal : Sistem kehidupan dalam wujud berkelompok.
- Kejawen* : Kepercayaan atau aliran kebatinan yang dianut oleh sebagian orang Jawa
- Kelenteng : Tempat ibadah bagi penganut kepercayaan tradisional Tionghoa atau Konghucu.
- Khotbah : Ceramah keagamaan yang dilakukan di depan massa oleh seorang yang disebut khatib
- Manquul* : Tradisi ilmu di LDII berupa metode pengajaran yang disampaikan secara langsung dari guru ke murid atau secara harfiah berarti murid mengambil ilmu dari guru secara langsung.
- Mubalig* : Anggota LDII yang melakukan tugas menyebarkan ajaran agama Islam (pendakwah)

<i>Mustamik</i>	: Tradisi keilmuan di LDII berupa penyampaian ilmu secara lisan tanpa melihat dalil dalam kitab.
Masyhur	: Terkenal atau dikenal khalayak
<i>Mutawattir</i>	: Riwayat yang disampaikan oleh banyak orang dalam tiap tingkatan
<i>Nash</i>	: Lafaz yang petunjuknya tegas untuk makna yang dimaksudkan
<i>Nahdiyyin</i>	: Kelompok masyarakat yang menisbatkan tradisi keagamaan mereka kepada organisasi Islam Nahdlatul Ulama atau ajaran K.H. Hasyim Asyhari
<i>Patron-Client</i>	: Hubungan yang saling memberi keuntungan yang dilakukan secara terbuka atau sembunyi-sembunyi.
Santri	: Seseorang yang belajar di pondok pesantren
Strategi	: Siasat atau rencana yang disusun sebelum melakukan sesuatu
<i>Status Quo</i>	: Sebuah kondisi dimana sesuatu tengah terjadi dan telah berjalan secara langgeng.
Syawal	: Bulan ke-10 dalam kalender Hijriyah
Tasawuf	: Ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa dan lahiriah untuk mencapai sebuah hakikat kebahagiaan
<i>Wara'</i>	: Sikap kehati-hatian dalam melakukan perkara duniawi dalam upaya menghindari kerugian di akhirat
<i>Zending</i>	: Orang yang memiliki tugas untuk melakukan penyebaran agama kristen protestan

DAFTAR GAMBAR

3.1 Prasasti Peresmian Masjid Al Wali	92
3.2 Kolam Air Masjid Al Wali	102
4.1 Rumah Sakit Banyumanik	123
4.2 Peresmian PPM oleh Walikota Semarang	126
4.3 Sekretariat Koperasi Mandiri Syariah Wali Barokah Mandiri	131
4.4 Ma'ruf Amin mewakili MUI bersama Ketua DPP LDII	138
4.5 MoU DPP LDII dan PBNU Menangkal Radikalisme	142

DAFTAR TABEL

2.1	Jumlah Penduduk di Semarang Tahun 1850-1941	49
2.2	Angka Kematian Penduduk Semarang Tahun 1919	53
2.3	Jumlah Penduduk di Kota Semarang Tahun 1971-2015	57
2.4	Jumlah Pemeluk Agama di Kota Semarang Tahun 1973-2015	58
4.1	Pengurus Harian KSP Wali Barokah	132
4.2	Dewan Pengawas KSP Wali Barokah	132
4.3	Dewan Pertimbangan Syariah KSP Wali Barokah	133

ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai sejarah perkembangan LDII di Kota Semarang sejak tahun 1970 sampai tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Skripsi ini berfokus pada tiga permasalahan, *pertama*, bagaimana proses kelahiran, evolusi, dan strategi perluasan dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kota Semarang; *kedua*, apa kontribusi yang diberikan LDII bagi warga Kota Semarang; *ketiga*, bagaimana upaya LDII Semarang dalam menjalin hubungan baik dengan masyarakat dan ormas Islam di Kota Semarang.

Skripsi ini menggunakan pendekatan sejarah sosial. Gerakan dakwah LDII di Semarang diperkenalkan oleh Kiai Ma'sum pada tahun 1970 dengan nama awal Kelompok Pengajian Quran dan Hadis. Dalam perkembangannya kelompok ini menimbulkan kontroversi mengingat ajarannya yang kritis terhadap praktik Islam kultural yang dilakukan oleh kelompok arus utama, khususnya kelompok Nahdhiyin. Hal tersebut mengundang diskriminasi pada kelompok ini berupa stigma negatif sebagai kelompok beraliran sesat. Pada tahun 1990 kelompok ini melembagakan dirinya menjadi DPD LDII Kota Semarang. Di bawah kepemimpinan Sun Djok San DPD LDII Kota Semarang menjadi kelompok Islam yang moderat yang diwujudkan melalui strategi kultural dan strategi struktural. Kontribusi LDII di Kota Semarang tidak hanya pada kegiatan dakwah agama tetapi juga melalui pembangunan infrastruktur sosial seperti Rumah Sakit Banyumanik, Pondok Pesantren Mahasiswa Bina Khoirul Insan, dan Koperasi Syariah Wali Barokah Mandiri. LDII sebagai ormas yang inklusif juga tercermin dari komitmen mereka membuka ruang komunikasi kepada masyarakat dan ormas Islam lain di Semarang melalui konsep "Dakwah Bawah" (dakwah di masyarakat majemuk) dan "Dakwah Kiri-Kanan" (audiensi dengan ormas Islam). Konsep tersebut diwujudkan melalui sikap tolong menolong seperti pembagian daging kurban kepada masyarakat pada setiap perayaan Idul Adha dan mengambil peran strategis di masyarakat seperti menjadi tokoh masyarakat dan sejenisnya. Selain itu LDII Kota Semarang juga berkomitmen dalam membangun silaturahmi sampai kerjasama dengan pihak lain dalam menangkal isu bersama.

ABSTRACT

This research explained about the development of LDII community in Semarang since 1970 to 2016. It was conducted by historical research method which consisting of heuristic, critics, interpretation, and historiography. The explanation focused on three main issue, *first*, explanation regarding how LDII community firstly borned, evolved, and its strategy to introduce its values towards wider society in Semarang. *Second*, regarding LDII's contribution towards Semarang society. *Third*, regarding how LDII built harmony towards grass root society and Islamic organizations in Semarang. LDII was firstly established by Nur Hasan Al Ubaidah with the former name was Darul Hadits in Kediri East Java. The establishment of this community was to purify islamic values and practice according to Alquran and Hadis. In 1970, Darul Hadits had reached Semarang and was introduced by Kiai Ma'sum who later established a small group called Kelompok Pengajian Quran dan Hadis. This small group led by Kiai Ma'sum had growth significantly with numerous members. However the existence of this group had invited controversy due to its conservative belief which offended the mainstream belief. The controversy also led this group into discrimination due to certain stigma labelled by the mainstream group. In 1990 Kiai Ma'sum-led group transformed into official form called DPD LDII Kota Semarang. Under Sun Djok San's leadership LDII had became an opened and moderate community which gradually accepted by wider society. Structural and cultural strategy had played strategic role in altering LDII community's conservative character. LDII had taken vital part in contributing Semarang society by the establishment of social infrastructure such as hospital, school, and economic enterprise. LDII also opened constructive interaction to grass-root society and elites through positive citizenship and cooperation in tackling mutual issue.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji proses evolusi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan peran mereka dalam memberikan pengaruh pada dimensi sosial keagamaan masyarakat Kota Semarang. Penelitian ini akan membahas bagaimana terjadinya proses evolusi sebuah kelompok minor yang kritis terhadap tradisi keagamaan yang sudah mapan sehingga diasosiasikan sebagai kelompok aliran radikal, eksklusif, dan meresahkan masyarakat. Eksistensi mereka membawa misi pemurnian ajaran agama di tengah masyarakat dengan ritual keagamaan yang telah menyatu dengan akar budayanya tak pelak mengusik aliran arus utama. Konflik akhirnya menuntun pada proses evolusi ke arah konstruktif meskipun terjadi dinamika di dalamnya. Evolusi kelompok minor ini terjadi secara lahiriah tanpa melepas substansi ajaran yang dianut. Kemampuan mereka bertahan di tengah serangan dan bertransformasi selaras dengan perkembangan zaman berhasil membuah perubahan paradigma masyarakat atas kelompok ini.

LDII merupakan kelompok Islam yang pada awal berdirinya dipandang sebagai organisasi dengan stigma khusus mengingat secara historis kelompok ini memiliki keterkaitan dengan Islam Jamaah yang pernah dilarang oleh

pemerintah.¹ Dampak struktural dari paradigma ini adalah LDII kerap mendapatkan serangan dari kelompok keagamaan arus utama.² Serangan tersebut tidak hanya menasar secara kelembagaan, tetapi juga memberikan dampak sosiologis berupa diskriminasi bagi individu di LDII dalam upaya mereka mempertahankan ajaran yang dianutnya.³ Seiring perkembangan waktu, LDII tetap bertahan di tengah tantangan. Mereka mampu mengelola konflik tersebut menjadi sebuah kekuatan yang membuat ajaran mereka berkembang pesat dan eksistensi mereka diperhitungkan.⁴ LDII bertransformasi menjadi sebuah kelompok Islam yang bergerak sejalan dengan kebutuhan zaman. Salah satunya melalui perubahan sikap yang dulu cenderung eksklusif dan sampai penelitian ini disusun, berubah menjadi kelompok yang dengan mudah ditemui sejumlah plangnya terpasang di sepanjang jalan. Kemampuan pemimpin kelompok tersebut dalam melakukan strategi kebudayaan memiliki peran penting dalam mendorong penerimaan masyarakat yang positif terhadap eksistensi LDII. Melalui kontribusi nyata dalam menjawab kebutuhan masyarakat dalam berbagai bidang berhasil memberikan implikasi positif terhadap perubahan paradigma yang melekat pada LDII. Paradigma yang dulu memandang LDII sebagai ancaman kemudian

¹“Djagung Larang Airan Darul Hadits Dll.”, *Kompas*, 3 November 1971 dan “Dandim Diminta Pantau Darul Arqam dan LDII”, *Suara Merdeka*, 1994.

²“Menyalahi Ajaran Islam Masyarakat Cicurug Cimanggis Grebeg Kelompok Aktivistis Islam Jamaah”, *Pelita*, Januari 1996 dan “Bentrok Massa di Tegal, 3 Orang Luka dan 2 Mobil Rusak”, *Harian Pelita*, 1998.

³“Rumah Ketua LDII Tegal Dirusak dan Dijarah Massa”, *Harian Pelita*, 29 Agustus 1998 dan “Dianggap Sesat, Masjid Dibakar”, *UMMAT No.25Thn. IV*, 28 Desember 1998

⁴“MUI Tertarik Kegiatan LDII”, *Suara Merdeka*, 1995.

berubah menjadi sebuah aset bagi masyarakat dan pemerintah, khususnya di Kota Semarang.⁵

Penelitian ini sangat penting karena mengungkapkan temuan akademik mengenai dinamika suatu kelompok minor dengan paham keagamaan yang kritis dalam melakukan strategi bertahan melawan arus utama aliran keagamaan. Strategi pertahanan dilakukan melalui transformasi karakter gerakan tanpa melepaskan substansi ajaran dalam rangka beradaptasi dengan perkembangan zaman. Temuan akademik ini secara teoritis akan memberikan sumbangan baru dalam melihat secara objektif proses evolusi dan dinamika sebuah kelompok keagamaan yang dulu dilihat sebagai ancaman ternyata menyimpan potensi sebagai kekuatan atau aset bangsa. Terakhir, signifikansi penelitian ini adalah untuk menghidupkan wacana toleransi keagamaan di tengah kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indonesia yang plural melalui produk akademik. Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan pemahaman dalam melihat suatu perbedaan dan mulai berangkat menuju pencarian titik temu di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang heterogen. Sikap saling menghargai dan menghormati adalah kunci untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan sejuk.

Melihat perkembangan dan kontroversi LDII di Kota Semarang tidak bisa dilepaskan dari latar belakang sosial historis dari wacana perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Terdapat salah satu pendapat kuat yang mendukung tesis bahwa masuknya agama Islam ke Indonesia pada abad ke-7 M dibawa oleh pedagang Arab yang sekaligus merangkap sebagai mubalig. Hamka

⁵“LDII Tercantum di Daftar Ormas”, *Suara Merdeka*, 1994.

dalam *Seminar Masuknya Agama Islam Ke Indonesia* di Medan pada tahun 1963 berpandangan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui interaksi perdagangan antara pedagang Arab dengan penduduk dari pantai barat Sumatra. Pandangan yang disampaikan oleh Hamka ini dikenal dengan Teori Makkah. Prof. Dr. Buya Hamka berpegang pada fakta yang diangkat dari Berita Cina Dinasti Tang yang didapati bahwa waktu masuknya agama Islam ke Indonesia terjadi pada abad ke-7 M. Dalam berita tersebut dituturkan bahwa ditemukan daerah hunian pedagang Arab Islam di pantai barat Sumatra sedangkan Kesultanan Samudra Pasai yang didirikan pada 1275 atau abad ke-13 M dinilai bukan awal masuknya agama Islam melainkan sudah masuk pada masa perkembangan Islam.⁶ Agama Islam yang masuk dengan cara damai membuat ajarannya mudah diterima oleh penduduk lokal kala itu. Penetrasi yang dilakukan para mubalig saat itu menggunakan pendekatan ekonomi seperti berdagang dan juga pendekatan budaya untuk mengenalkan ajaran Islam pada penduduk lokal. Menurut N.A. Baloch, sejak abad ke-13 M terjadi proses pengembangan agama Islam hingga sampai ke pedalaman. Pada periode ini proses pengembangan dilakukan oleh pedagang pribumi yang turut merangkap menjadi mubalig dimulai dari Aceh pada abad ke-9 kemudian diikuti oleh sejumlah wilayah lainnya di Indonesia. Sehubungan dengan ini, J.C. van Leur menjelaskan bahwa para pemimpin masyarakat sekelas Bupati akhirnya memutuskan untuk melakukan konversi agama ke agama Islam dengan motif politik. Hal ini sejalan dengan pengertian bahwa akibat mayoritas masyarakatnya

⁶Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2009), hlm. 99.

sudah beragama Islam maka dalam rangka mempertahankan kekuasaannya, para Bupati ini memeluk agama Islam sebagaimana rakyatnya. Bahkan, menurut W.F. Wertheim proses percepatan pertumbuhan kekuasaan politik Islam di Indonesia merupakan dampak para Raja atau Bupati yang merasa tidak aman atau terancam oleh kedatangan imperialis Barat seperti Kerajaan Katolik Portugis ataupun Kerajaan Protestan Belanda dan Inggris.⁷ Di pulau Jawa sendiri, Kesultanan Demak adalah kesultanan Islam yang pertama kali berdiri pada tahun 1475. Menurut Slamet Mulyana, Kesultanan Demak didirikan oleh Raden Fatah ketika Kerajaan Hindu Majapahit tengah menuju masa keruntuhannya. Bahkan keruntuhan Kerajaan Hindu Majapahit disempurnakan dengan ekspedisi militer yang dilakukan oleh Raden Fatah yang berhasil menawan Raja Kerthabumi selaku Raja Majapahit dan membawanya ke Demak. Ekspedisi militer ini dilakukan tanpa pertumpahan darah karena pada saat itu Kerajaan Majapahit telah remuk dari dalam, rusak ekonominya, dan terjadi kemerosotan moral terhadap rakyatnya sehingga tidak melakukan perlawanan. Raja Kerthabumi diperlakukan dengan hormat di Demak dan wilayah kerajaan Majapahit akhirnya menjadi negara bawahan (vasal) Kesultanan Demak.⁸

Berdirinya sebuah entitas politik yang kuat dengan latar belakang Islam nyatanya turut membantu tersiarnya agama Islam ke kalangan penduduk pribumi yang kala itu masih menganut ajaran Hindu dan Budha di Pulau Jawa. Kedatangan Islam disambut secara sukarela oleh penduduk pribumi mengingat

⁷Suryanegara, *Api Sejarah*, hlm. 103 dan 113.

⁸Slamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS), hlm. 191-193.

kultur masyarakat Jawa saat itu berwatak feodal sehingga ketika pemimpin atau raja mereka menganut agama Islam maka rakyat akan turut mengikuti keyakinan yang sama. Namun, penerimaan penduduk pribumi terhadap Islam tidak serta merta membuat ajaran Islam mampu diamalkan sebagaimana mestinya mengingat penduduk pribumi kala itu terlanjur membiasakan diri dengan tradisi Hindu-Budha yang sudah selama berabad-abad menjadi bagian dari aktivitas mereka. Hal tersebut membuat sulit untuk dipisahkan antara ajaran Islam yang murni dengan peninggalan Hindu-Budha. Tidak sedikit tradisi lama berubah seakan-akan menjadi “tradisi Islam”, seperti kebiasaan menyelamati orang yang sudah meninggal pada hari ke-7, 40, dan ke-1000 serta mengeramatkan kuburan seseorang, meyakini benda-benda bertuah dan sebagainya.⁹

Gerakan untuk mengembalikan Islam pada ajaran murninya sebenarnya sudah dimulai sekitar abad ke-19. Gerakan ini dimulai oleh kaum Paderi di Sumatera Barat yang dipimpin oleh Imam Bonjol. Sekembalinya dari Mekah Imam Bonjol melancarkan aktivitas pemurnian akidah terhadap masyarakat di daerah Minangkabau dimana masih banyak masyarakat disana memegang teguh adat. Hal ini yang kemudian memicu terjadinya Perang Padri yang berlangsung antara 1821-1837. Meskipun berhasil diredam oleh pemerintah kolonial Belanda, semangat kaum Padri untuk upaya pemurnian ajaran Islam tidak berhenti pada satu wilayah semata. Semangat untuk pemurnian Islam bahkan sampai tersiar ke Pulau Jawa. Menurut Deliar Noer, dalam *Gerakan Modern Islam di Indonesia*

⁹Musthafa Kemal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), 2000), hlm. 54.

1900-1942, Jami'atul Khair adalah salah satu organisasi yang dinilai sebagai peletak dasar modernitas bentuk organisasi dalam masyarakat Islam yang didirikan di Jakarta pada tahun 1905. Pada saat itu Jami'atul Khair sudah memiliki anggaran dasar, anggota yang tercatat, rapat berkala, bahkan sekolah modern untuk mendukung kegiatan dakwah mereka meskipun pada umumnya anggota organisasi ini merupakan peranakan Arab. Syekh Ahmad Soorkati selaku pemimpin organisasi tersebut banyak melakukan pembaruan dalam pendidikan Islam, penyiaran agama, dan berusaha mewujudkan *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan sesama muslim).¹⁰

Jami'atul Khair bukan satu-satunya organisasi Islam yang berdiri di Pulau Jawa sementara pada waktu yang berbeda turut berdiri organisasi Islam lainnya, seperti Sarekat Dagang Islam yang kemudian bertransformasi menjadi Sarekat Islam di Surabaya (1912), Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Nahdlatul Ulama di Surabaya (1926), Persatuan Islam di Bandung (1923), dan beberapa organisasi Islam lainnya. Organisasi-organisasi ini tumbuh dan berkembang pesat di masyarakat sehingga menimbulkan kelompok di dalam tubuh umat Islam sendiri. Tumbuh kembangnya kelompok-kelompok Islam di tengah masyarakat ini adalah salah satu ekses dari ajaran Islam yang sebenarnya sangat berpotensi untuk dipahami secara beragam oleh pemeluknya. Keberagaman paham tersebut terbentuk karena adanya perbedaan penafsiran *nash*, baik Alquran maupun sunah, yang memiliki lebih dari satu makna yang biasa disebut oleh ahli ushul dengan istilah *zhanni*. Perbedaan tersebut juga karena kemampuan intelektual yang

¹⁰Pasha dan Darban, *Muhammadiyah*, hlm. 54-55.

beragam sehingga memungkinkan untuk memahami *nash* secara berbeda. Dari *nash* yang *zhanni* ini kemudian berlanjut menjadi *ikhtilaf* (perbedaan pendapat).¹¹ Kemunculan kelompok-kelompok Islam di Indonesia tersebut tidak lepas dari faktor ini.

Secara normatif, munculnya kelompok-kelompok di kalangan kaum muslim telah diprediksi oleh sabda Nabi. Salah satu dalil yang artinya, sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi 71 golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu golongan, yaitu al-jamaah.¹² Dari penelusuran hadis ini diperoleh informasi bahwa hadis sekte (*firqah*) merupakan hadis *masyhur* (populer) dan *mutawattir* karena setiap jenjang periwayatannya terdapat minimal sepuluh orang. Hadis tersebut antara lain yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Turmudzi, Ibn Majah, Ahmad ibn Hanbal, Al Hakim, Al-Thabrani, Al Darimi, Jalal al-Din al Suyuthi, Abu Ya'la al Maushili, dan Al-Bayhaqi. Banyak jumlah hadis yang mengandung hal tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan tentang otentisitas yang disebabkan oleh redaksi yang berbeda-beda. Meskipun ada sejumlah redaksi yang berbeda, terlebih pada tambahan kalimat dan bukan kalimat utama, maka hadis

¹¹Ahmad Choirul Rofiq, "Fenomena Kelompok Sempalan Islam di Indonesia", *Jurnal Studi Keislaman Ulumuna* Vol. XI No.1, 2007, hlm. 225.

¹²Sebenarnya sahabat yang meriwayatkan hadits tentang perpecahan umat relatif banyak (*mutawatir*) dan setelah diteliti hampir semua ulama hadis mengenal sekaligus meriwayatkan hadis ini, diantara mereka adalah para penulis kitab al Sunan, al musnad, dan al-mushanaf. Lihat Moh. Syaeb Al Faiz, "Hadis Tentang Perpecahan Umat Islam ; Takhrij dan Fiqh Al Hadits" (Tesis pada Program Pascasarjana Studi Kajian Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia, 2004), hlm. 30.

tersebut masih dapat digunakan sebagai bukti kebenaran mengenai akan munculnya kelompok dan aliran di kalangan kaum muslim.¹³

Dalam sejarah Indonesia, kelompok-kelompok dalam tubuh umat Islam ini diwajahkan memiliki karakteristik khusus. Ada yang berfokus pada ranah ekonomi politik seperti Sarekat Dagang Islam yang kemudian berubah menjadi Sarekat Islam yang didirikan pada tahun 1911. Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang didirikan pada tahun 1912 dan 1926 berfokus pada ranah pendidikan dan sosial kemasyarakatan adapula yang berfokus pada tasawuf seperti Tarekat Naqshabandiyah dan Tarekat Qodiriyah. Pada tahun 1951, turut lahir kelompok yang didirikan oleh Nur Hasan Al Ubaidah di Desa Burengan Banjarnegara, Kediri, Jawa Timur. Sejak pertama berdiri, kelompok ini bernama Darul Hadits, kemudian pada 1951 menjadi Yayasan Pendidikan Islam Djama'ah (YPID) atau yang sering disebut Islam Jamaah.¹⁴ Pendirian Islam Jamaah dilatarbelakangi dari pemikiran kritis Nur Hasan yang menilai kondisi umat Islam yang terpecah-pecah menjadi beberapa golongan. Semua golongan itu tidak ada yang akan selamat kecuali mereka yang berpegang teguh pada Alquran dan Hadis. Cara pandang berbeda Islam Jamaah terhadap Alquran dan Hadis tidak lepas dari pemikiran Nur Hasan yang melihat adanya beberapa kesalahan umat Islam di Indonesia. Pertama, terlalu terbelit-belit pendefinisian tentang Islam. Kedua, tidak bisa mencetak pemimpin yang layak dihormati dan dipercaya sebagai seorang pemimpin atau

¹³Rofiq, "Fenomena Kelompok", hlm. 221.

¹⁴Jauhar Ishaq, "Biografi Kepemimpinan Abdullah Syam Dalam LDII, 1998-2011" (Skripsi pada Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, 2017), hlm. 2.

amir. Ketiga, tidak adanya baiat terhadap kaum muslimin tentang seseorang yang layak menjadi amir yang baik dalam sembahyang maupun di luar sembahyang. Perkembangan dakwah Nur Hasan dalam menyebarkan ajarannya ternyata menuai kecaman di berbagai daerah antara lain di Bulukumba, Palu, (Sulawesi Tengah), Sumatera Selatan, Jakarta, Bogor, Jawa Barat, dan Surabaya. Meskipun ajaran yang disampaikan Nur Hasan berpedoman pada Alquran dan Hadis, sebagian masyarakat menganggap ajarannya menyimpang dari ajaran sebenarnya sehingga tuntutan pelarangan pun datang dari sejumlah daerah.¹⁵

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 1980, kelompok Islam Jamaah muncul di Kota Semarang sekitar tahun 1970 dengan nama lain Kelompok Pengajian Quran dan Hadis. Kelompok ini dipimpin oleh Kiai Ma'sum, seorang santri mantan anggota Jamiatul Muslimin. Menurut penelitian ini, Kiai Ma'sum adalah salah seorang santri yang mendapat pembinaan dari seorang mubalig berpaham Islam Jamaah dari Pondok Jamaah Salayan. Pusat dakwah Kelompok Pengajian Quran dan Hadits kala itu bertempat di Desa/Kelurahan Bongsari RT 02/01 Kecamatan Semarang Barat, tepatnya di sebuah musala bernama Baitur Rosyidin. Mushola tersebut didirikan oleh Kiai Ma'sum dan biasa dimanfaatkan untuk pusat kegiatan dakwah mereka seperti mengadakan pengajian rutin bagi jamaah dewasa dan membuka taman pengajian Quran bagi anak-anak yang tinggal di wilayah sekitar

¹⁵Azhari Gita Kurniawan, "Hubungan Ormas Dengan Negara: Studi Kasus Hubungan LDII dengan Pemerintah Indonesia, Tahun 1972-2014" (Skripsi pada Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, 2017), hlm. 2-3 dan lihat Ma'ruf Amin, dkk., *Himpunan Fatwa MUI sejak 1975* (Penerbit Erlangga), hlm. 38-39.

meskipun jamaah yang hadir kala itu lebih banyak yang berasal dari luar Desa/Kelurahan Bongsari. Dalam upaya memperluas pengaruhnya Kelompok Pengajian Quran dan Hadits memanfaatkan jalur pendekatan keluarga dan kekerabatan melalui perkawinan, hubungan bertetangga, dan kawan dekat.¹⁶

Menurut pengakuan salah satu muridnya, Ibu Ati, semasa hidupnya Kiai Ma'sum dikenal sebagai seorang tokoh masyarakat yang dalam hubungan sosial dihormati oleh warga sekitar karena kepribadiannya yang ramah dan berpengetahuan agama. Kiai Ma'sum biasa mengajak anak-anak yang berada di lingkungan sekitar untuk pergi ke musala Baitur Rosyidin untuk mengaji. Kiai Ma'sum selain bertindak sebagai guru mengaji kalangan dewasa juga bertindak sebagai guru mengaji anak-anak meskipun kala itu sebagian warga sekitar Desa Bongsari ada yang tidak sejalan dengan paham keagamaan yang dibawa oleh Kiai Ma'sum beserta pengikutnya. Hal tersebut dinilai dari warga sekitar yang memilih untuk tidak salat di musala Baitur Rosyidin karena beredar isu bahwa pernah ada warga yang melaksanakan salat di musala tersebut dan dipel bekas tempat salatnya. Masih menurut Ibu Ati, untuk saat ini isu tersebut sudah tidak lagi terdengar sejak Kiai Ma'sum wafat.¹⁷

Sebelum kemunculan kelompok Islam Jamaah di Semarang telah tumbuh beberapa kelompok Islam. Kelompok Islam ini antara lain Gabungan Usaha

¹⁶Moh. Nahar Nahrawi, "Tingkah Laku Keagamaan Kelompok Bekas Penganut Islam Jamaah di Desa Bongsari Kecamatan Semarang Barat" (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama Republik Indonesia, 1980), hlm.1-2.

¹⁷Wawancara dengan Ibu Ati, 13 Desember 2018. Semasa anak-anak beliau pernah menjadi murid pengajian Kiai Ma'sum dan merupakan warga asli Desa Bongsari Semarang Barat.

Pembaruan Pendidikan Islam (GUPPI) yang merupakan kelompok Islam binaan Golkar, Nahdlatul Ulama, Jamiatul Muslimin yang berafiliasi dengan Partai Nasional Indonesia (PNI), dan Persaudaraan Muslimin Indonesia (Parmusi). Dari segi jumlahnya, massa golkar lebih banyak dibandingkan kelompok lain meskipun sebagian besar kaum santri tergabung dalam kelompok Nahdlatul Ulama (NU) sedangkan Persaudaraan Muslimin Indonesia (Parmusi) hanya beberapa orang saja dan tidak nampak kegiatan keagamaan. Terdapat sebuah masjid bernama masjid At-Taqwa bertempat di Desa Bongsari Kecamatan Semarang Barat. Masjid tersebut dikelola bersama oleh tokoh Islam dari Nahdlatul Ulama (NU), Gabungan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam (GUPPI) Golkar, dan seorang mantan anggota Jamus Jami'atul Muslimin (Jamus) bernama Kiai Ma'sum. Kiai Ma'sum diketahui sebagai seorang santri yang mendapat pembinaan dari seorang mubalig berpaham Islam Jamaah dari Pondok Jamaah Salayan. Pada suatu ketika saat diadakan kegiatan pengajian rutin, Kiai Ma'sum ini menggunakan model pengajaran yang berbeda baik secara metode maupun materinya. Bahkan, ia memberikan tafsir sebuah ayat Alquran yang tidak bisa diterima oleh sebagian besar pendengar yang mayoritas kelompok Nahdlatul Ulama atau warga *Nahdiyyin*. Akhirnya, pada tahun 1972 Kiai Ma'sum beserta jamaah masjid lain yang tertarik dengan pengajiannya memutuskan untuk memisahkan diri dan mengadakan pengajian sendiri. Kiai Ma'sum akhirnya mendirikan musala darurat di sebelah rumahnya. Kiai Ma'sum dan pengikutnya kemudian mengidentifikasi diri mereka sebagai Kelompok Pengajian Quran dan Hadis. Pada tahun 1973, Kelompok Pengajian Quran dan Hadis mengadakan salat Ied sendiri di lapangan

terbuka Desa Bongsari dan dihadiri sekitar 300 orang dari berbagai daerah di Kota Semarang. Hal ini menimbulkan keresahan dari warga Desa Bongsari yang mayoritas adalah warga *Nahdhiyin*. Sejak terbentuknya Kelompok Pengajian Quran dan Hadis, warga tidak pernah melihat mereka kembali salat berjamaah di masjid At-Taqwa yang dikelola oleh warga *Nahdhiyin*. Penentangan dari warga *Nahdhiyin* semakin meruncing ketika tersiar isu bahwa di dalam Kelompok Pengajian Quran dan Hadis ini terdapat sistem keamiran, baiat, dan eksklusif. Mereka menuduh bahwa Kelompok Pengajian Quran dan Hadis ini sebagai kelompok Islam Jamaah yang sempat dilarang aktivitasnya oleh pemerintah melalui Kejaksaan Agung.¹⁸ Puncak dari keresahan konflik terbuka pernah terjadi ketika salah seorang dalam hubungan pribadi yang menyatakan bahwa keislaman seseorang tidak sempurna selain golongan Kelompok Pengajian Quran dan Hadis. Mereka tidak bisa masuk surga, tidak suci, bahkan najis. Konflik ini akhirnya menuntun pada pertengkaran fisik.¹⁹

Menurut sumber berbeda, awal dakwah kelompok yang diduga memiliki paham Islam Jamaah di Kota Semarang dilakukan secara sembunyi-sembunyi sejak tahun 1970 di daerah Semarang Barat. Mereka melakukan pengajian dan menyampaikan dakwah mereka kepada keluarga kerabat dan kerabat terdekat

¹⁸Pemerintah melalui Kejaksaan Agung dan Pelasana Khusus Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Laksus Kopkamtib) melarang kelompok Islam Jamaah karena dinilai membawa ajaran yang bersifat negatif yaitu menilai kelompok di luar mereka sebagai kafir. Selain itu kelompok ini menganggap Nur Hasan Al Ubaidah selaku pendiri Islam Jamaah sebagai wakil Tuhan dan Nabi sehingga menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Lihat “Djagung Larang Aliran Darul Hadits Dll.”, *Kompas*, 3 November 1971 dan “JPID Tetap Dilarang Kopkamtib”, *Kompas*, 28 Agustus 1970

¹⁹Nahrawi, “Tingkah Laku”, hlm. 16-17.

hingga mencapai jumlah pengikut saat itu kurang lebih sebanyak 30-40 orang.²⁰ Namun pada tahun 1972 dibentuk sebuah kelompok pengajian oleh para santri asal Semarang yang pernah belajar di Pondok Pesantren Wali Barokah di Burengan, Kediri. Perkumpulan ini juga dibentuk sebagai sarana atau kendaraan bagi para santri untuk melakukan dakwah ke masyarakat. Mereka menamakan perkumpulan tersebut sebagai Yayasan Karyawan Islam (Yakari) untuk memudahkan identifikasi publik terhadap kelompok pengajian mereka. Yayasan Karyawan Islam sebenarnya adalah lembaga sejenis Lembaga Karyawan Islam (Lemkari) di Jawa Timur yang memiliki tugas untuk membina mantan pengikut Islam Jamaah di Jawa Tengah dengan kantor pusat di Solo.²¹

Berkenaan dengan isu kelompok di luar kelompok mereka dianggap sebagai najis, Tri Wardoyo mencoba meluruskan dan menilai masyarakat saat itu salah paham. Menurutnya Kelompok Pengajian Quran dan Hadis kala itu sangat menjaga kehati-hatian dalam hal beribadah termasuk kesucian tubuh dan pakaian ketika hendak ibadah. Menurutnya, kesucian diri dan apa yang dikenakannya ketika salat berpengaruh terhadap diterima atau tidaknya amal ibadah. Berangkat dari pemahaman ini pula dulu sering didapati bahwa ketika ada jamaah di luar kelompok mereka melakukan salat di masjid maka lantai masjid tersebut akan

²⁰Wawancara Tri Wardoyo, 2 Juli 2018. Tri Wardoyo adalah pengurus Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Jawa Tengah sejak 1993-2013.

²¹Wawancara dengan Sunardi Djoko Santoso, 9 September 2018. Beliau adalah Ketua DPD LDII Kota Semarang yang pertama. Masa jabatan selama empat periode 1990-2010. Lihat juga Devi Asdah Arivianti, "Organisasi Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI) Jawa Timur Tahun 1972-1989" (Skripsi pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Tahun 2016), hlm. 38.

dibersihkan selepas ia menunaikan salat. Hal tersebut dilakukan dalam rangka menjaga kehati-hatian agar lantai masjid tetap bersih dan suci dari najis atau kotoran yang mungkin menempel tanpa sepengetahuan jamaah di pakaian yang dikenakan untuk salat atau mereka belum memiliki pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesucian diri dan masjid. Banyak masyarakat yang salah paham pada titik ini dan menganggap bahwa mereka adalah najis di mata jamaah. Menurut Singgih Tri Sulistiyono, bahwa dulu memang ada beberapa oknum yang fanatik sehingga berpengaruh pada sikap sosial mereka terhadap orang di luar lingkaran mereka. Hal tersebut adalah kejadian klasik dan dia meyakini bahwa sikap tersebut sudah tidak ada lagi sampai dengan penelitian ini disusun. Pernyataan kedua tokoh LDII Jawa Tengah ini diperkuat oleh isi klarifikasi poin ke-4 pada penyelenggaraan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) tahun 2007 yang berisi, LDII tidak menganggap umat muslim di luar LDII sebagai kafir atau najis.²²

Pada tahun 1990 LEMKARI kemudian mengubah namanya menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).²³ Meskipun LDII adalah wadah yang dibentuk bersama pemerintah untuk membina sejumlah pengikut Islam Jama'ah, pandangan curiga dan sinis terhadap LDII dari kelompok arus utama tidak

²² Wawancara terpisah dengan Tri Wardoyo dan Singgih Tri Sulistiyono, 2 Juli 2018. Singgih Tri Sulistiyono adalah Ketua Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Jawa Tengah periode 2015-2020.

²³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Sunardi Djoko Santoso pada 31 Desember 2018 Yakari di Jawa Tengah maupun perwakilannya di Kota Semarang berubah nama menjadi Lembaga Karyawan Dakwah Islam Indonesia (LEMKARI) pada tahun 1982 kemudian kembali berganti nama menjadi LDII mengikuti keputusan pusat pada 1990.

menunjukkan indikasi untuk berhenti.²⁴ Dalam catatan penulis melalui studi putaka dan wawancara, diskriminasi dalam skala ringan maupun berat terhadap kelompok LDII di Kota Semarang pernah terjadi pada tahun 1992, 1995, 2007 yang dilakukan oleh sebagian masyarakat, otoritas keagamaan maupun organisasi setempat. Meskipun pada awal berdirinya LDII menerima sejumlah intimidasi karena bayang-bayang masa lalu kelompok ini tetapi seiring berjalannya waktu LDII bertahan memberikan kontribusi dalam kehidupan masyarakat sehingga mengalami pertumbuhan pesat di Kota Semarang. Berawal dari jumlah jamaah yang berkisar 30 sampai 40 anggota pada tahun 1970 bertambah menjadi kisaran 80.000 jamaah pada tahun 2016.²⁵ Selain itu sejumlah fasilitas pelayanan masyarakat berhasil didirikan seperti Rumah Sakit Banyumanik, Pondok Pesantren Mahasiswa di Banyumanik dan Sampangan, Koperasi Syariah di Sendangmulyo, dan sejumlah masjid berikut kegiatan pengajian Quran bagi dewasa dan anak-anak di sejumlah tempat di Kota Semarang. Pencapaian ini kemudian menuai apresiasi dan penerimaan positif dari Kepala Daerah seperti walikota hingga otoritas keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI). Proses evolusi ini memberi pengaruh pada paradigma publik yang dulu melihat LDII sebagai kelompok yang mengancam kemudian seiring berjalannya waktu menjadi sebuah organisasi yang konstruktif. Hal inilah yang melatarbelakangi

²⁴“Dandim Diminta Pantau Darul Arqam dan LDII”, Suara Merdeka, 1994. Lihat juga Suara Merdeka, “Yakari Tak Punya Sangkut Paut Dengan Islam Jamaah”, 1979.

²⁵Menurut Sunardi Djoko Santoso, jumlah jamaah LDII per kecamatan di Kota Semarang berkisar 5000 jamaah sedangkan terdapat 16 Pimpinan Cabang yaitu pengurus LDII tingkat kecamatan yang tersebar di Kota Semarang.

penulis untuk melakukan penelitian tentang LDII di Kota Semarang dengan memilih “Dari Ancaman Menuju Kontribusi: Studi Kasus Perjuangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang, 1970-2016” sebagai judul penelitian skripsi ini.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut dapat dirumuskan menjadi tiga pertanyaan sebagai berikut. Pertama, bagaimana proses kelahiran, evolusi, dan strategi perluasan dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kota Semarang? Kedua, apa kontribusi yang diberikan LDII bagi warga Kota Semarang? Ketiga, bagaimana upaya LDII Semarang dalam menjalin hubungan baik dengan masyarakat dan ormas Islam di Kota Semarang?

B. Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian dan penulisan diperlukan agar kelak dapat lebih difokuskan dan hasilnya lebih mampu dipertanggungjawabkan secara empiris dan metodologis.²⁶ Ruang lingkup spasial, ruang lingkup temporal, dan ruang lingkup keilmuan adalah unsur pembatas yang perlu diperhatikan dalam proses penulisan sejarah.

Berdasarkan hal tersebut, ruang lingkup spasial penelitian ini adalah di Kota Semarang. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa Kota Semarang merupakan kota yang dinamis dari aspek sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Letak geografis Kota Semarang yang dekat dengan wilayah pesisir memiliki pengaruh besar bagi pertumbuhan dan perkembangan aspek sosial keagamaan masyarakat. Sejumlah

²⁶Taufik Abdullah, editor, *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 10.

organisasi Islam telah tumbuh dan berkembang menghiasi sikap sosial keagamaan masyarakat di kota pelabuhan ini seperti Muhammadiyah, NU, Majelis Tafsir Alquran (MTA), dan LDII. Selain itu, Kota Semarang dipilih menjadi kajian penelitian didasarkan atas fenomena sosial yang terjadi di daerah tersebut. LDII tumbuh dan berkembang pesat di Kota Semarang yang merupakan wilayah basis massa NU meski pada awal perkembangan dakwahnya warga LDII pernah bersitegang dengan warga NU karena aspek pengamalan pokok ajaran agama.

Ruang lingkup keilmuan dari penelitian ini adalah sejarah sosial keagamaan. Hal ini berdasarkan pada fokus dari penelitian yang mengaji tentang sejarah perkembangan gerakan dakwah suatu organisasi sosial keagamaan. Selain itu, topik penelitian yang akan ditulis mengenai LDII di kota Semarang dengan fokus mengaji pada kelahiran, proses evolusi, strategi, respon, dan peranan yang dilakukan kelompok ini bagi masyarakat Kota Semarang sehingga memberi pengaruh pada paradigma masyarakat atas kelompok ini.

Lingkup temporal penelitian ini dimulai pada tahun 1970 sampai dengan 2016. Tahun 1970 menjadi batasan awal penelitian ini karena awal pertumbuhan gerakan dakwah LDII di Kota Semarang dimulai pada tahun ini meskipun pada saat itu belum bernama LDII dan masih berwujud kelompok kecil yang tidak terstruktur. Pada tahun awal perkembangannya LDII di kota Semarang memiliki jumlah pengikut sekitar 30 sampai 40 orang dan gerakan dakwah mereka dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi potensi konflik horizontal ditengah warga Kota Semarang dimana pada saat bersamaan di Jawa Timur dan Jawa Barat gerakan dakwah mereka dianggap

meresahkan karena dituding menyebarkan ajaran menyimpang. Namun, menurut sumber lain disebutkan bahwa dakwah LDII pada awal berdirinya tidak dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini diperkuat dengan digunakannya musala Baitur Rasyidin yang merupakan pusat dakwah LDII kala itu untuk pengajian anak-anak bagi warga sekitar Desa Bongsari Kecamatan Semarang Barat.²⁷

Batas akhir periode penelitian adalah tahun 2016 dengan pertimbangan bahwa pada tahun 2016 LDII Kota Semarang telah tercatat dalam *data base* organisasi kemasyarakatan di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Semarang sebagai ormas berbadan hukum yang memiliki struktur berjenjang di Kota Semarang atas dasar pengesahan Badan Hukum dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia pada tahun 2008.²⁸ Selain itu, sejak tahun 2016 telah berdiri sejumlah badan amal LDII di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan agama yang diperuntukan bagi masyarakat di Kota Semarang seperti pendirian Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM), yaitu PPM Bina Khoirul Insan di Ngesrep dan PPM Al Hikmah di Sampangan, Pondok Pesantren Shiratal Mustaqim di Simongan, Rumah Sakit Banyumanik, Koperasi Syariah di Sendangmulyo, dan taman pengajian Alquran hampir di setiap masjid LDII di Kota Semarang.

²⁷Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ati pada 13 Desember 2018, setiap sore diadakan pengajian Alquran bagi anak-anak yang tinggal di sekitar musala Baitur Rasyidin. Ibu Ati adalah murid Kiai Ma'sum dan tinggal di RT 02/01 Desa Bongsari Kecamatan Semarang Barat sejak 1976.

²⁸Lihat Surat Nomor 220/1575 perihal pendaftaran ormas tertanggal 7 September 2016. Diterbitkan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik kepada Ketua LDII Kota Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang masalah dan ruang lingkup yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, menjelaskan awal kemunculan dan perkembangan LDII di Kota Semarang. Penjelasan dimulai sejak awal kemunculannya pada tahun 1970 yang masih berwujud kelompok kecil sampai bertransformasi menjadi sebuah organisasi modern yaitu Dewan Pimpinan Daerah (DPD) LDII Kota Semarang pada tahun 1990.

Kedua, menjelaskan tantangan yang dihadapi LDII dalam berdakwah di tengah masyarakat Kota Semarang, kontroversi apa yang tumbuh dan berkembang seputar LDII di masyarakat berikut klarifikasinya, serta strategi yang digunakan LDII dalam memperluas dan menghilangkan stigma negatif terhadap kelompok mereka di masa lalu sehingga keberadaan mereka memperoleh penerimaan positif di kehidupan masyarakat Kota Semarang.

Ketiga, mengetahui respon masyarakat dan upaya yang dilakukan oleh LDII untuk membangun hubungan baik dengan organisasi massa (ormas) Islam seperti NU dan MUI mengenai keberadaan LDII di Kota Semarang mengingat LDII hadir sebagai organisasi Islam yang dulu dianggap membawa ajaran Islam yang menyimpang dan meresahkan masyarakat. Pada bagian akhir dijelaskan bagaimana LDII mentransformasikan stigma ancaman menjadi aset penting melalui kontribusi yang diberikan untuk kehidupan bermasyarakat Kota Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang LDII sebelumnya pernah dilakukan melalui sejumlah karya buku maupun skripsi. Beberapa literatur ini akan digunakan sebagai sumber-sumber sekunder sebagai referensi penulisan.

Pustaka *pertama*, adalah buku yang diterbitkan oleh Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam (LPPI) dan diedit oleh Hartono Ahmad Jaiz berjudul *Bahaya Islam Jamaah, LEMKARI dan LDII*.²⁹ Dalam buku ini diterangkan mengenai sejarah pembentukan LDII yang bermula di Kediri. Kemudian berlanjut pada perkembangan gerakan dakwahnya yang semula bernama Islam Jama'ah. Masih di buku yang sama, Hartono turut melakukan wawancara dengan beberapa mantan pengikut jama'ah K.H. Nurhasan Al-ubaidah yang memutuskan keluar disebabkan adanya ajaran yang mereka nilai menyimpang. Buku ini sedikit banyak memberikan pengetahuan umum dan desas-desus yang berkembang di masyarakat mengenai LDII seperti kewajiban imamah dan berjamaah menyadur pada apa yang pernah dikatakan Umar R.A. ,“Tidak ada Islam kecuali dengan jama'ah dan tidak ada jama'ah kecuali dengan imarah (pemerintah/kekuasaan) dan tidak ada imarah kecuali dengan ketaatan”. Hal ini kemudian ditafsirkan bahwa tidak sempurna keislaman seseorang tatkala ia tidak berjamaah dan dalam jamaah ini perlu ditunjuk satu Amir untuk ditaati. Namun terdapat beberapa kekurangan dari buku ini ditinjau dari metodologi penelitian sejarah. Pertama, narasumber yang dijadikan sumber informasi mengenai LDII adalah mereka yang sudah tidak aktif atau keluar dari organisasi. Tidak ditemukan hasil wawancara dengan jamaah

²⁹Hartono Ahmad Jaiz (ed.), *Bahaya Islam Jamaah, LEMKARI, dan LDII* (Jakarta: LPPI, 2008).

LDII yang masih aktif di organisasi. Hal ini mengakibatkan narasi yang dituliskan bersifat tendensius dan cenderung menyudutkan. Dalam rangka mewujudkan narasi yang objektif diperlukan narasumber yang berimbang yaitu sumber informasi yang diperoleh dari mereka yang sudah tidak aktif atau keluar dari organisasi dan mereka yang masih aktif dalam organisasi. Hal tersebut akan membantu pembaca untuk mendapatkan pandangan yang utuh untuk menilai kondisi realitas sebenarnya dan tidak tergiring opini yang berat sebelah. Kedua, terkait pengemasan bahasa tulisan yang dipakai memiliki watak berapi-api sehingga memberikan kesan bahwa buku yang ditulis adalah sarana propaganda penulis untuk membingkai objek tulisan agar terlihat sesuai dengan kepentingannya. Ketiga, sumber berupa surat kabar, dokumen fatwa maupun surat keputusan yang ditampilkan mayoritas berhenti pada diskursus polemik Islam Jamaah. Perlu diakui bahwa Islam Jamaah yang kemudian bertransformasi menjadi LDII pada awal berdirinya pernah menciptakan keresahan di tengah masyarakat tetapi seiring dengan perkembangan waktu kelompok ini turut berjalan bersama perubahan. LDII perlu dilihat secara utuh (holistik) dengan pandangan yang tidak terbatas pada panorama masa lalu tapi juga dilihat dengan pandangan terkini (kontemporer). Meskipun sudah mengalami 18 kali cetakan, sumber berupa surat kabar yang menampilkan kegiatan LDII pada masa kontemporer tidak bisa ditemukan dalam buku ini. Berdasarkan penelusuran penulis terdapat sejumlah surat kabar yang memberitakan sejumlah kegiatan LDII yang dapat diterima oleh masyarakat dan pemerintah sehingga secara implisit memberikan pandangan bahwa LDII tidak lagi dipandang sebagai organisasi

radikal yang menciptakan keresahan di tengah masyarakat. Buku ini membutuhkan lebih banyak sumber informasi kontemporer sebagai informasi pembanding.

Pustaka *kedua*, adalah skripsi karya Azhari Gita Kurniawan yang berjudul *Hubungan Ormas dengan Negara: Studi Kasus Hubungan LDII dengan Pemerintah Indonesia Tahun 1972-2014*.³⁰ Permasalahan yang dibahas skripsi ini adalah bagaimana ormas yang dulu dinilai radikal berubah menjadi ormas yang mampu memberikan sumbangsih pada tataran nasional. Perjalanan LDII dimulai dari gerakan yang bernama Darul Hadits pada tahun 1941 dengan pendirinya K.H. Nurhasan Al-Ubaidah. Dalam perkembangannya gerakan ini menerima kecaman masyarakat bersebab pemahaman dan pengamalan yang berbeda terutama berkaitan dengan kepemimpinan umat, baiat, dan hakikat Islam. Akhirnya pada tahun 1971, Yayasan Pendidikan Islam Djama'ah (YPID), organisasi yang menaungi kegiatan pengajian K.H. Nurhasan dan pengikutnya dilarang melalui Surat Keputusan Jaksa Agung nomor 089/D.A/10/1971. Sejak 1972 gerakan ini kemudian mengubah namanya menjadi Lemkari yang menunjukkan sikap mereka dalam berdakwah yang lebih toleran dan menghargai orang lain. Sikap ini sekaligus wujud penegasan bahwa organisasi mereka mendukung Pancasila dan UUD 1945. Setelah mendapat legalitas dari pemerintah ormas ini lantas mengambil banyak peran konstruktif dalam kancah nasional di berbagai sektor

³⁰ Azhari Gita Kurniawan, "Hubungan Ormas dengan Negara: Studi Kasus Hubungan LDII dengan Pemerintah Indonesia Tahun 1972-2014"(Skripsi pada Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, 2017).

sebagai upaya penunjang pembangunan pemerintah melalui gerakan dakwah. Skripsi ini membahas hubungan LDII dengan negara dalam kerangka sosial politik. Pembahasan yang makro tersebut sayangnya hanya memberikan sedikit porsi bagi penjelasan mengenai evolusi organisasi tersebut dan respon masyarakat. Namun, pembahasan LDII dalam lingkup yang makro tersebut cukup membantu pembaca untuk memahami dinamika hubungan LDII dengan negara.

Pustaka *ketiga*, adalah skripsi Jauhar Ishaq berjudul *Biografi Kepemimpinan Abdullah Syam dalam LDII, 1998-2011*.³¹ Dalam skripsi ini diterangkan dua permasalahan utama yaitu perjalanan Abdullah Syam menuju tampuk kepemimpinan LDII Pusat dan peran beliau selama mendapat amanah sebagai ketua Dewan Pimpinan Pusat (DPP) LDII pusat periode 1998-2011. Awal karir organisasinya di LDII bermula ketika LDII masih bernama LEMKARI. Berawal dari mengikuti pengajian yang diadakan di lingkungan pondok pesantren mahasiswa di Institut Pertanian Bogor (IPB) akhirnya menuntun ia pada struktur inti kepengurusan LEMKARI. Karir organisasinya terus melesat sampai membawanya pada tampuk kepemimpinan pusat pada Munas ke-5 LDII. Selama menjabat dua periode, Abdullah Syam membuat terobosan baru bagi gerakan dakwah LDII. Ia mendorong organisasi tersebut berperan aktif tidak hanya dalam kegiatan keagamaan, tetapi turut berperan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Di bawah kepemimpinannya, LDII menjalin hubungan yang aktif dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam rangka meredam berbagai ketegangan sosial di

³¹Jauhar Ishaq, "Biografi Kepemimpinan Abdullah Syam dalam LDII, 1998-2011" (Skripsi pada Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, 2017).

akar rumput dan berfokus pada upaya mengonsolidasikan kekuatan umat untuk menjawab tantangan bangsa. Membaca literatur ini membuka wawasan baru mengenai LDII yang bertransformasi menjadi organisasi terbuka dan perlahan berhasil mengikis segala bentuk stigma negatif yang pernah melekat. Pembersihan nama tidak membatasi pada kegiatan klarifikasi namun mewujudkan pada peran aktif mereka dalam kegiatan yang konstruktif di masyarakat.

Pustaka *keempat*, adalah karya Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban berjudul *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*.³² Pada bagian awal buku ini diuraikan mengenai kemunduran dunia Islam. Kemunduran terjadi pada berbagai dimensi seperti krisis keagamaan, krisis dalam bidang sosial politik, dan krisis di bidang ilmu pengetahuan. Kemandegan tersebut terjadi lantaran banyaknya penyimpangan yang terjadi pada kaum muslimin dan perilaku pemimpin-pemimpin mereka yang menafsirkan wahyu Allah dengan memperturutkan hawa nafsu. Masa kemunduran dunia Islam tersebut terjadi sampai akhir abad ke-18. Baru kemudian pada awal abad ke-19 ada usaha beberapa ulama Islam yang berpikiran maju untuk mengembalikan kemuliaan kaum muslimin. Gagasan mereka kemudian terkristal pada gerakan pembaruan atau gerakan reformasi dalam Islam yang bertujuan melakukan pemurnian agama dengan kembali berkiblat pada Alquran dan hadis. Islam menyentuh Nusantara pada sekitar abad ke-7 atau 8 M. Sebelumnya agama Hindu telah lama bercokol menjadi keyakinan mayoritas pribumi terutama kaum elite saat itu. Kehadiran

³²Musthafa Kemal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, cetakan pertama (Jakarta : Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), 2000).

para mubalig seperti Walisongo menjadi penerus risalah Nabi yang berperan besar dalam mengislamkan penduduk pribumi saat itu. Tradisi Hindu nyatanya melekat kuat dalam tubuh pribumi yang sudah berislam saat itu seperti menyelamati hari kematian ke-7, 40, 100 dan 1.000, mengeramatkan kubur, meyakini benda-benda bertuah dan sebagainya. Gerakan pembaruan di Nusantara untuk membersihkan ajaran Islam dari tradisi Hindu. Gerakan pembaruan ini telah dimulai di Sumatera Barat oleh kelompok Padri dibawah kepemimpinan Imam Bonjol. Seiring berjalannya waktu semakin subur pertumbuhan gerakan pembaruan di Indonesia. Meskipun metode perjuangan yang berbeda mereka tetap diikat oleh cita-cita yang sama yaitu *Izzul Islam wal Muslimin*- kejayaan agama Islam dan kaum muslimin. Gerakan-gerakan tersebut antara lain Sarekat Islam, Muhammadiyah, Persatuan Islam, Nahdlatul Ulama, dan Jami'atul Washliyah. Literatur ini membantu penulis dalam memahami latar belakang kemunculan berbagai gerakan Islam pada masa kontemporer. Dinamika sosial yang terjadi di masyarakat bisa dibaca penyebabnya melalui narasi historis pada buku ini. Terlepas dari fokus kajian ini yang membedah gerakan Muhammadiyah, buku ini sedikit banyak menyinggung latar belakang kemunculan gerakan Islam di Indonesia dan tujuan mereka terbentuk dalam kerangka pemahaman yang umum.

Pustaka *kelima*, adalah laporan penelitian yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Departemen Agama Republik Indonesia. Laporan penelitian tersebut ditulis oleh Wakhid Sugiyarto dengan judul “Perubahan Paradigma Faham Keagamaan Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia Di Kota Semarang Jawa Tengah”.³³ Pada bagian awal laporan ini menjelaskan lika-liku pembentukan LDII yang dulu dikenal sebagai kelompok Islam Jamaah yang meresahkan masyarakat dengan ajarannya yang dianggap menyimpang dari aliran agama arus utama. Kemudian LDII hadir sebagai wadah untuk membina kelompok yang menyimpang ini dengan pengawasan langsung dari pemerintah meskipun stigma masyarakat terhadap LDII sulit berubah karena bayang-bayang masa lalu organisasi tersebut. Pada bagian selanjutnya dijelaskan mengenai profil DPD LDII Kota Semarang berikut perkembangannya. Selain membahas profil LDII turut dibahas perubahan paradigma organisasi tersebut pasca-Rapat Kerja Nasional pada tahun 2007 yang dianggap sebagai titik balik organisasi tersebut untuk menjawab segala pandangan miring publik atas organisasi tersebut yang pada saat itu dimotori oleh Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam (LPPI). Pada laporan ini dibahas pula paham keagamaan, sistem

³³Wakhid Sugiyarto, “Perubahan Paradigma Faham Keagamaan Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia Di Kota Semarang Jawa Tengah” (Laporan Penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia, 2009).

keamiran, dan aktivitas organisasi tersebut tetapi tidak secara rinci. Sosialisasi Paradigma Baru yang dilakukan LDII pada tahun 2007 diharapkan turut membawa perubahan terhadap respon masyarakat atas organisasi tersebut. Maka pada bagian akhir dijelaskan pula bagaimana respon otoritas keagamaan (MUI) dan pemerintah pasca-sosialisasi Paradigma Baru tersebut. Secara umum laporan penelitian ini membantu penulis untuk mendapatkan gambaran umum LDII Semarang pada tahun 2009. Temuan pada penelitian tersebut membantu penulis dalam melakukan analisa atas perkembangan LDII dalam lintas waktu yang berbeda sehingga pada penelitian selanjutnya bisa dilihat apakah ada perkembangan lanjutan melalui penemuan fakta-fakta baru di lapangan. Penelitian ini juga berperan sebagai panduan untuk membantu penulis dalam mengembangkan temuan yang telah diperoleh sebelumnya.

Pustaka *keenam*, adalah skripsi karya Devi Asdah Arivianti berjudul “Organisasi Lembaga Karyawan Islam (Lemkari) Jawa Timur Tahun 1972-1989”.³⁴ Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai sejarah pendirian Lemkari dan dinamika yang melatarbelakangi pendiriannya. Lemkari adalah lembaga yang dibentuk sebagai hasil kompromi antara Nur Hasan Al Ubaidah, pemimpin Yayasan Pendidikan Islam Jamaah yang kala itu dianggap meresahkan masyarakat dengan Kejaksaan Agung Republik Indonesia, selaku perwakilan pemerintah yang menerbitkan Surat Keputusan larangan sebagai buah dari aspirasi masyarakat yang merasa resah atas eksistensi kelompok Islam Jamaah.

³⁴Devi Asdah Arivianti, “Organisasi Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI) Jawa Timur Tahun 1972-1989” (Skripsi pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 2016).

Lemkari mengemban amanat untuk melakukan pembinaan terhadap mantan pengikut Islam Jamaah sesuai dengan arahan pemerintah. Berbagai program dilakukan untuk membina para mantan anggota Islam Jamaah seperti pendidikan agama, pendidikan jasmani, dan pembinaan generasi pemuda. Selain Lemkari terdapat beberapa lembaga di sejumlah wilayah di Indonesia yang mengemban amanah serupa dengan Lemkari di Jawa Timur seperti Yayasan Karyawan Islam (Yakari) di Jawa Tengah, Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LKDI) di Jawa Barat, dan di Jakarta bernama Karyawan Dakwah Islam (KADIM). Perhelatan Musyawarah Kerja di Kediri menghasilkan keputusan untuk Lemkari menjadi sebuah organisasi yang terstruktur dan massal. Pusat Lemkari dipindahkan dari Jawa Timur ke Jakarta. Semua lembaga di wilayah terpisah yang mengemban amanah serupa disatukan dalam satu nama dalam satu payung bernama Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI). Meskipun berbagai program dan wujud transparansi telah dilakukan oleh LEMKARI desakan masyarakat melalui sejumlah tokoh Islam di MUI Jawa Timur menganggap LEMKARI masih mengajarkan ajaran-ajaran Islam Jamaah. Melalui berbagai pertimbangan akhirnya pemerintah Jawa Timur melarang LEMKARI pada 1988. Namun, yang dibekukan oleh pemerintah daerah hanya pengurus LEMKARI tingkat provinsi Jawa Timur. Skripsi ini secara umum menjelaskan awal mula berdirinya Lembaga Dakwah Islam Indonesia pada 1972 di Jawa Timur yang dulu bernama Lemkari. Secara umum proses evolusi Yayasan Pendidikan Islam Jamaah menjadi Lemkari dijelaskan cukup padat. Meskipun begitu penjelasan mengenai proses

transformasi kelompok tersebut tidak dijelaskan melalui catatan yang ditulis secara periodik dan rinci.

Pustaka *ketujuh*, adalah disertasi karya Hilmi Muhammadiyah berjudul “Pergulatan Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kediri Jawa Timur”.³⁵ Disertasi ini membahas dinamika komunitas LDII dalam mempertahankan keberadaannya di tengah aliran keagamaan arus utama. Dalam disertasi ini turut dibahas proses transformasi, pola, dan strategi yang dikembangkan LDII dalam membangun relasi dengan masyarakat dan negara. Meminjam teori strukturisasi Anthony Giddens, Hilmi menjelaskan peran yang dilakukan oleh aktor-aktor sosial dalam komunitas LDII melakukan praktik sosial dalam dimensi ruang dan waktu yang dinamis dalam rangka mempertahankan eksistensinya. Meskipun secara lahiriah mereka bertransformasi namun secara ajaran substansi mereka tetap pegang teguh. Langkah tersebut dilakukan melalui perubahan atas karakter gerakan seperti halnya mengubah nama, menunjukkan sikap inklusif dengan membangun dialog dan kerjasama dengan ormas Islam *mainstream* seperti MUI, NU, dan Muhammadiyah. Selain berupaya menciptakan harmonisasi secara horizontal, LDII turut membangun relasi dengan negara melalui pertukaran modal sosial kultural sebagai upaya LDII untuk memperkokoh eksistensi dan perlindungan dari hegemoni aliran keagamaan arus utama. Hal yang menarik dari disertasi ini adalah penelitian ini menuntut penulis, Hilmi

³⁵Hilmi Muhammadiyah, “Pergulatan Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia Di Kediri Jawa Timur” (Disertasi pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Pascasarjana Universitas Indonesia Depok, 2012).

Muhammadiyah untuk memainkan dua peran sekaligus. Meminjam istilah Emmerson (1995) terkait *Immersion*, Hilmi memainkan peran sebagai *insider*, yaitu terlibat langsung dan membaur dalam aktivitas dan pengalaman sehari-hari secara lebih dekat, baik kedekatan fisik maupun kedekatan sosial untuk merekam aktivitas sehari-hari masyarakat yang diteliti. Hilmi terlibat dan masuk ke dalam pusat kehidupan komunitas LDII untuk mengenal mereka melalui aktivitas di masjid, ruang belajar, pengajian, dan pertemuan-pertemuan untuk menyerap apa yang mereka alami dan memahami makna yang terkandung dalam setiap peristiwa. Pada sisi yang lain Hilmi memainkan peran sebagai *outsider*, yaitu sebagai individu di luar kelompok yang hanya berada pada keterlibatan tertentu pada aktivitas LDII dimana hal tersebut masih memiliki relevansi dengan penelitian. Menurut Fettermen (1989), metode seperti ini adalah garansi bagi sebuah penelitian untuk mendapatkan hasil yang objektif dan representasi dari budaya masyarakat yang tengah diteliti.

Pustaka *kedelapan*, adalah laporan penelitian yang ditulis oleh Mohammad Nahar Nahrawi berjudul “Tingkah Laku Keagamaan Kelompok Bekas Penganut Islam Jamaah di Desa Bongasari Kecamatan Semarang Barat”.³⁶ Penelitian ini membahas aktivitas kelompok Islam Jamaah yang ada di Semarang yang telah mendapatkan pembinaan pada tahun 1980. Awalnya kelompok ini bernama Kelompok Pengajian Quran dan Hadis serta dipimpin oleh Kiai Ma’sum. Dalam

³⁶Moh. Nahar Nahrawi, “Tingkah Laku Keagamaan Kelompok Bekas Penganut Islam Jamaah di Desa Bongasari Kecamatan Semarang Barat” (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama Republik Indonesia, 1980).

penelitian ini disampaikan bahwa Kiai Ma'sum ditenggarai sebagai seorang mubalig yang pernah mendapat pembinaan dari Islam Jamaah. Pada awalnya di Semarang Barat terdapat tiga tokoh agama yang terkenal. Mereka antara lain Abdul Majid dari kelompok *Nahdhiyin*, Ali Ahmadi dari Majelis Dakwah Golkar, dan Kiai Ma'sum. Mereka mengelola sebuah masjid bernama masjid Attaqwa dengan mengadakan pengajian yang dipimpin secara bergantian. Hingga pada suatu ketika Kiai Ma'sum memimpin pengajian terjadi hal yang janggal di mata jamaah masjid yang mayoritas warga *Nahdhiyin*. Kiai Ma'sum membaca, menerjemahkan, dan menulis teks yang sudah ditafsirkan di Quran yang ia bawa, begitupun ketika pengajian hadis sehingga membuat sebagian jamaah resah. Hal ini memuncak pada tahun 1972 ketika Kiai Ma'sum dianggap menafsirkan Quran surat Al-Araf secara serampangan sehingga jamaah merasa terganggu dengan metode dakwahnya. Kecaman mayoritas jamaah masjid Attaqwa akhirnya membuat Kiai Ma'sum memutuskan membuat kelompok pengajian sendiri dengan mendirikan musala darurat di dekat rumahnya. Menurut penelitian tersebut, kelompok pengajian pimpinan Kiai Ma'sum memiliki sejumlah perilaku keagamaan yang sama dengan kelompok Islam Jamaah seperti sikap eksklusif, praktik solat dan pandangan mereka terhadap praktik Maulid Nabi, perkawinan, dan kematian, dan praktik pengajian mereka yang hanya membatasi pada Quran dan Hadis yang ditafsirkan oleh guru mereka. Kelompok ini mendapat pembinaan dari Yakari pada tahun 1978 karena laporan warga yang merasa resah atas keberadaan mereka. Secara garis besar laporan ini berhasil merekam awal kemunculan LDII di Kota Semarang yang dulu masih berbentuk kelompok kecil

dan sporadis. Di antara semua sumber berupa laporan yang penulis berhasil peroleh, laporan ini berhasil menjelaskan dinamika yang terjadi pada embrio LDII pada periode 1972-1979. Dalam rangka menjaga otentisitas konten dan daya tahan dari kemasan isi laporan, laporan tersebut dikonversi dalam bentuk mikrofilm oleh pihak Perpustakaan Nasional. Dibutuhkan alat bantu visual yang hanya tersedia di Perpustakaan Nasional untuk bisa mengaksesnya.

E. Kerangka Pemikiran

Skripsi ini berjudul “Dari Ancaman Menuju Kontribusi : Studi Kasus Perjuangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kota Semarang, 1970-2016”. Permasalahan yang dikaji sangat menarik dengan mengingat bahwa LDII pada awalnya dinilai sebagai organisasi yang radikal, eksklusif, dan dipandang menyimpang sehingga dianggap sebagai ancaman bagi masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu organisasi ini kemudian mengalami evolusi menjadi sebuah organisasi yang mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dapat ditinjau dari teori yang dicetuskan Bruce Tuckman dalam artikelnya yang dimuat di *Jurnal Psychological Bulletin* berjudul “*Developmental Sequence in Small Group*”. Menurutnya sebuah kelompok mengalami perkembangan dalam empat tahap. Tahap pertama yaitu pembentukan (*forming*), tahap kedua adalah konflik (*storming*), tahap ketiga adalah pembangunan norma (*norming*), dan tahap

keempat adalah kinerja (*performing*).³⁷ Tahap perkembangan kelompok dimulai dengan tahap pembentukan (*forming*). Pada tahap pembentukan, sebuah kelompok terbentuk dengan masing-masing anggota yang mulai saling mengenal. Pada awalnya masing-masing anggota kurang yakin untuk menentukan tempatnya dalam kelompok serta prosedur dan aturan. Pada tahapan ini struktur tidak memiliki kejelasan, demikian juga orientasi dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pengertian komunitas yang dicetuskan oleh Victor Turner tentang komunitas. Menurut Turner, komunitas adalah kelompok yang muncul dalam masyarakat dengan tidak terstruktur dimana semua anggota dari komunitas tersebut setara sehingga memungkinkan mereka untuk membagi pengalaman.³⁸ Masih menurut Tuckman, pada tahap pembentukan masing-masing anggota mencoba saling mengenal dalam hubungan interpersonal untuk menciptakan hubungan saling ketergantungan dengan pemimpin, anggota lain, atau standar aturan sebelumnya. Perhatian pada orientasi, upaya saling mengenal, dan upaya menciptakan ketergantungan sebagai sebuah proses dalam kelompok terjadi pada tahapan ini.³⁹ Menurut Kertaya Hermawan, komunitas merupakan sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya dimana dalam

³⁷Bruce W. Tuckman, "Developmental Sequences in Small Group", *Psychological Bulletin*, Vol. 63 No.VI, 1965, hlm. 396.

³⁸"Communitas", http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Victor_Turner, diakses pada 11 Maret 2019.

³⁹Tuckman, "Developmental Sequences", hlm. 396.

sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values.⁴⁰

Embrio LDII sudah ada sejak Nur Hasan Al Ubaidah mendirikan sebuah kelompok pengajian sekembalinya ia dari Mekah. Kedatangannya ke Indonesia membawa konsep keagamaan baru yang hendak ia tawarkan ke masyarakat. Pada saat itu Nur Hasan Al Ubaidah melihat bahwa umat Islam di Indonesia tidak lagi menjalankan ibadah yang murni berpedoman pada Alquran dan Hadis. Selain itu Nur Hasan Al Ubaidah juga merasa prihatin atas ketiadaan imam dalam sebuah jamaah di luar kegiatan sembahyang. Pandangan ini mengacu pada sebuah perkataan Umar Bin Khatab bahwa tidak ada Islam tanpa berjamaah. Paham keagamaan yang ia bawa pada awalnya hanya disebarkan di kalangan keluarga, kerabat, dan kawan-kawannya. Jumlah warga yang mengikuti pengajian yang dipimpin Nur Hasan Al Ubaidah semakin banyak mengingat pamor Nur Hasan Al Ubaidah sebagai lulusan pondok di Mekah. Semakin bertambahnya anggota membuat Nur Hasan Al Ubaidah diangkat menjadi imam oleh para pengikutnya dan proses pembaiatan dilakukan di Desa Bangi Kecamatan Purwosari Kabupaten Kediri. Mereka menggunakan nama Yayasan Pendidikan Islam Djamaah (YPID) atau Islam Jamaah sebagai nama kelompok mereka yang didirikan pada tahun 1951.⁴¹

⁴⁰Kertajaya Hermawan, *Karakteristik Entepreneur* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008) dalam Hilmi Muhammadiyah, "Pergulatan Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia Di Kediri Jawa Timur" (Disertasi pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Pascasarjana Universitas Indonesia Depok, 2012), hlm. 38.

⁴¹Arivianti, "Organisasi Lembaga", hlm. 23-24.

Ajaran yang dibawa oleh Nur Hasan Al Ubaidah berkembang pesat di sejumlah wilayah di Indonesia dengan nama berbeda tetapi memiliki pokok ajaran yang sama dengan yang dibawa oleh Nur Hasan Al Ubaidah. Namun berkembangnya ajaran tersebut ternyata menuai polemik. Meskipun ajaran yang disampaikan oleh Nur Hasan Al Ubaidah dan pengikutnya berdasarkan Alquran dan Hadis, ternyata oleh sebagian masyarakat dianggap telah menyimpang dari ajaran yang sebenarnya. Tuntutan pelarangan pun datang dari berbagai daerah sehingga Pangdam VIII Brawijaya mengeluarkan Surat Keputusan No. Kept/28/26/1967 tentang pelarangan atau pembubaran aliran ini di Jawa Timur.⁴² Menyadur surat kabat Kompas yang terbit pada 28 Agustus 1970, kelompok YPID atau Islam Jamaah bahkan dianggap dapat membahayakan persatuan umat Islam mengingat ajarannya bersifat negatif yaitu memandang amal ibadah orang Islam di luar golongan mereka sebagai kafir dan menganggap Nur Hasan Al Ubaidah sebagai wakil Tuhan dan Nabi.⁴³

Setelah YPID atau Islam Jamaah dilarang pada tahun 1971, pondok pesantren Burengan Kediri membuat suatu wadah untuk menampung bekas penganut Islam Jamaah yang diberi nama Lembaga Karyawan Islam (Lemkari) sebagai wadah pendidikan dalam skala nasional. Secara resmi Lemkari lahir tanggal 3 Januari 1972, tepatnya satu tahun setelah pelarangan aliran Islam Jamaah. Pada Musyawarah Besar II Lemkari tanggal 10-12 Juni 1982 diputuskan bahwa lembaga ini mengubah namanya menjadi Lembaga Karyawan Dakwah

⁴²Wakhid Sugiyarto, "Perubahan", hlm. 6-7.

⁴³"JPID Tetap Dilarang Kopkamtib", *Kompas*, 28 Agustus 1970.

Islam, tetap dengan singkatan yang sama, LEMKARI. Para pengurus LEMKARI yang terdiri dari generasi muda sesuai dengan kesepahaman pemerintah Orde Baru memiliki tanggungjawab untuk membina mantan anggota Islam Jamaah.⁴⁴

Ajaran yang dibawa oleh Nur Hasan Al Ubaidah sampai di Kota Semarang sekitar tahun 1970. Kelompok Pengajian Quran dan Hadis dibawah pimpinan Kiai Ma'sum adalah salah satu kelompok dengan nama berbeda dengan YPID atau Islam Jamaah tetapi memiliki pokok ajaran yang sama. Hal ini diperkuat berdasarkan laporan penelitian oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama pada tahun 1980. Kelompok ini dituding oleh masyarakat sekitar sebagai kelompok Islam Jamaah mengingat pada awal eksistensinya kelompok ini bersikap eksklusif dan beredar isu bahwa terdapat sistem keamiran dan baiat di dalam organisasi mereka sebagaimana terdapat di kelompok Islam Jamaah yang telah dilarang oleh pemerintah melalui Kejaksaan Agung.⁴⁵ Bertempat di Jawa Tengah dibentuk pula lembaga dengan fungsi yang sama untuk membina pengikut Islam Jamaah dengan nama Yayasan Karyawan Islam (Yakari) dengan kantor pusat di Solo. Yakari di Semarang didirikan oleh alumni pondok pesantren Burengan Kediri yang berasal dari Semarang. Selain untuk membina mantan pengikut Islam Jamaah, Yakari juga bertujuan sebagai kendaraan dakwah para santri dan memudahkan identifikasi publik terkait kegiatan dakwah mereka.⁴⁶

⁴⁴Kurniawan, "Hubungan Ormas", hlm. 3.

⁴⁵Moh. Nahar Nahrawi, "Tingkah", 16-17. Lihat juga Kompas, "Djagung Larang Aliran Darul Hadits Dll.", 3 November 1971.

⁴⁶Wawancara dengan Sunardi Djoko Santoso, 9 September 2018. Lihat juga Arivianti, "Organisasi Lembaga", hlm. 23-24.

Para pengikut Kelompok Pengajian Quran dan Hadis pimpinan Kiai Ma'sum baru bergabung dengan Yakari pada tahun 1978.⁴⁷ Sebenarnya pada tahun 1975 Ketua Umum DPP Golongan Karya (Golkar), Amir Murtono, S.H., sudah menyarankan nama semua lembaga yang membina mantan pengikut Islam Jamaah di berbagai daerah, termasuk di Semarang, disamakan menjadi nama LEMKARI. Saran ini muncul ketika dilaksanakan reuni alumni pondok pesantren Burengan Kediri pada tanggal 9-10 Febuari 1975.⁴⁸ Namun saran tersebut baru terwujud pada tahun 1982.

Lemkari sebenarnya merupakan hasil dialog antara Nur Hasan Al Ubaidah dengan Kejaksaan Agung Republik Indonesia (Kejagung RI). Paska Kejagung mengeluarkan surat larangan kepada Islam Jamaah membuat Nur Hasan menghadap ke Kejagung untuk memberikan klarifikasi dan penjelasan mengenai kesalahpahaman yang terjadi di masyarakat. Akhirnya Kejagung menyarankan Nur Hasan untuk membuat sebuah wadah untuk memberikan pembinaan bagi pengikut Islam Jamaah. Dalam diskusi tersebut Kejagung RI juga meminta Nur Hasan untuk mendorong pengikut Islam Jamaah untuk melepaskan doktrin yang selama ini dianut oleh mereka dan menyesuaikan dengan ajaran Islam lainnya. Hal tersebut diminta dalam rangka menghindari gejolak di tengah masyarakat khususnya pengamat dan tokoh agama lainnya. Maka dalam rangka menunjukkan komitmen seriusnya terhadap tanggungjawab yang diamanatkan pemerintah untuk membina mantan pengikut Islam Jamaah, LEMKARI menyediakan dua pondok

⁴⁷Nahrawi, "Tingkah Laku", hlm. 17.

⁴⁸Arivianti, "Organisasi Lembaga", hlm. 39.

pesantren di Jawa Timur yaitu Pondok Pesantren di Burengan Kediri dan Gadingmangu di Jombang untuk memberikan pembinaan dan pengajaran kepada para mantan pengikut Islam Jamaah.⁴⁹

Berdasarkan hasil Musyawarah Kerja LEMKARI tahun 1976 di Kediri adalah dengan membentuk struktur organisasi yang rapi dari tingkat pusat sampai tingkat desa. Tingkat pusat bernama Direktoratium Pusat, tingkat provinsi bernama perwakilan tingkat I provinsi, tingkat II bernama senat LEMKARI, tingkat kecamatan bernama komisariat, dan tingkat desa bernama kelompok belajar. Sebelumnya Direktoratium Pusat berada di Kediri Jawa Timur tetapi setelah diadakannya Musyawarah Besar (Mubes) pada 1982 kedudukan LEMKARI di Jawa Timur menjadi perwakilan daerah tingkat I provinsi Jawa Timur (DPW) Jawa Timur sedangkan Direktoratium Pusat dialihkan ke Jakarta dan menjadi Dewan Pimpinan Pusat (DPP).⁵⁰ Adanya struktur kepemimpinan dan organisasi yang jelas memudahkan anggota dalam distribusi fungsi dan tanggungjawab yang harus dilakukan.

LEMKARI dalam keberjalanannya mengalami banyak rintangan dan hambatan. Namun seiring berjalannya waktu LEMKARI terus berusaha mempertahankan eksistensinya dan berjuang menyeru masyarakat muslim Indonesia untuk memurnikan ibadah sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadis. Selain itu eksistensi LEMKARI sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan

⁴⁹Doktrin yang dimaksud adalah ajaran tentang keamiran, baiat, dan tidak memonopoli kebenaran bahwa jamaah mereka paling benar. Lihat Arivianti, "Organisasi Lembaga", hlm. 39-40.

⁵⁰Arivianti, "Organisasi Lembaga", hlm. 40-43.

dipandang memiliki pengaruh bagi pemerintah dan masyarakat. Menyadur surat kabar Kompas yang terbit pada 22 November 1990, Wakil Presiden Sudharmono menerima kunjungan pengurus LEMKARI di Istana Merdeka. Wakil Presiden menyambut baik pergantian nama LEMKARI menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang merupakan hasil Musyawarah Besar IV yang dilaksanakan sehari sebelum kunjungan pengurus LEMKARI ke Istana Merdeka. Dalam pertemuan tersebut Wakil Presiden berharap agar LDII mampu memainkan peran sertanya dalam gerak pembangunan melalui gerakan dakwah yang tepat. Selain mendapat respon baik dari Wakil Presiden, pada penyelenggaraan Mubes IV LEMKARI turut hadir Ketua Umum Golkar, Wahono yang memenuhi undangan untuk memberikan sambutan. Dalam sambutannya Wahono berpesan agar umat beragama secara nyata ikut menanggulangi kesenjangan sosial dan ketimpangan ekonomi.⁵¹

Sejalan dengan harapan pemerintah yang diembankan kepada LDII, LDII berusaha untuk memainkan perannya dalam gerak pembangunan melalui gerakan dakwah yang tepat. LDII Kota Semarang dalam hal ini berupaya untuk memenuhi ruang tersebut dengan kontribusi di bidang ekonomi, sosial, kesehatan, dan pendidikan. Sejak resmi didirikan pada 1990 LDII Kota Semarang telah mampu mendirikan sejumlah infrastruktur sosial di Kota Semarang seperti Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim di Simongan, Pondok Pesantren Mahasiswa Bina Khoirul Insan dan Al Hikmah, Rumah Sakit Banyumanik, Koperasi Syariah di

⁵¹“Wapres: Umat Beragama Harus Buka Diri Untuk Dialog Sehat”, *Kompas*, 22 November 1990.

Sendangmulyo, serta sejumlah Masjid berikut Taman Pengajian Quran yang tersebar di sejumlah tempat di Kota Semarang. Kontribusi yang diberikan LDII Kota Semarang di bidang pendidikan turut menuai sambutan positif dari Walikota Semarang, Hendrar Prihadi. Dalam sambutannya ketika peresmian Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Bina Khoirul Insan, beliau mengapresiasi dan memberikan ucapan selamat kepada LDII yang telah peduli dalam membekali para cendekiawan calon pemimpin bangsa sehingga nantinya bisa menjadi pemimpin bangsa yang profesional, religius, dan berbudi luhur.⁵²

Selain berhasil mendirikan sejumlah infrastruktur sosial, LDII Kota Semarang juga berhasil membangun iklim harmonis dengan ormas Islam seperti MUI. Dalam sambutannya di acara silaturahmi Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), Erfan Subahar selaku Ketua MUI Kota Semarang menyatakan bahwa LDII bukan aliran sesat dan tidak mengajarkan aliran yang membuat pecahnya kedaulatan Indonesia.⁵³

Tahapan kedua adalah konflik (*storming*). Pada tahapan ini anggota mulai berani untuk mengemukakan pendapat dan bertengkar dengan argumentasi. Anggota memiliki kecenderungan untuk menentang pengaruh yang tidak sesuai dalam usaha menyelesaikan masalah sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya polarisasi. Jika digambarkan menggunakan kurva maka tahapan konflik

⁵²“Hendi Resmikan PPM Bina Khoirul Insan”, (<http://jateng.tribunnews.com/2018/06/10/hendi-resmikan-pondok-pesantren-mahasiswa-bina-khoirul-insan-ldii> diakses pada 31 Oktober 2018).

⁵³“MUI Tegaskan LDII Bukan Aliran Sesat” (<http://radarsemarang.com/2016/04/16/mui-tegaskan-ldii-bukan-aliran-sesat/> diakses pada 25 Desember 2018).

berada pada titik bawah kurva. Keberlangsungan kelompok dipertaruhkan melalui kemampuan masing-masing anggota untuk menemukan titik temu dari konflik dan melakukan manajemen konflik berupa sikap saling menerima perbedaan masing-masing anggota yang akan terlaksana pada tahapan selanjutnya. Tahap ini terjadi pada periode sekitar 1970-1995. Keberanian anggota pengajian Yayasan Pendidikan Islam Jamaah atau Islam Jamaah untuk menampilkan pendapat bahkan praktik keagamaan yang berbeda dengan masyarakat umumnya mengakibatkan timbulnya gesekan horizontal. Praktik keagamaan yang berbeda ini tidak lepas dari buah pendidikan Nur Hasan Al Ubaidah yang menghendaki pemurnian ajaran Islam dengan berpedoman pada Alquran dan Hadis di tengah masyarakat yang menurutnya masih mengamalkan praktik Islam yang tidak sepenuhnya sesuai Alquran dan Hadis. Pada tataran radikal buah pendidikan ini mampu menghasilkan sikap fanatik anggota yang melihat kelompok di luar kelompok mereka dengan pandangan sinis. Sebaliknya, kelompok yang telah mapan melihat munculnya kelompok baru sebagai sebuah ancaman atas tatanan nilai di masyarakat yang telah lama terbangun. Pada tahap ini terjadi polarisasi antara Islam Jamaah dengan kelompok Islam arus utama. Terjadi hubungan *vis a vis* antara kubu pembaruan dan kubu mapan. Selain mengalami friksi di luar, LDII menjelang tahun 1990 turut mengalami friksi internal sehingga melahirkan kubu konservatif dan kubu moderat. Kubu konservatif teguh melihat praktik *bid'ah* sebagai hal yang tidak bisa dikompromikan sehingga berpengaruh dengan cara pandang dan perilaku sosial kelompok ini yang isolatif terhadap heterogenitas di Kota Semarang. Kubu moderat cenderung kompromis terhadap praktik kultural

selama tidak menyinggung hal prinsipil dalam akidah. Mereka bersilaturahmi dengan beragam kelompok Islam dan menjalin hubungan baik melalui kerjasama dalam agenda kolektif.

Tahap ketiga adalah penanaman norma (*norming*). Pada tahapan ini setiap anggota memiliki kemampuan untuk mengenal sesama anggota lain sedikit lebih baik dibanding tahap sebelumnya. Ada kerekatan dalam kelompok (kohesivitas) yang mulai terbangun. Ada standar baru yang berkembang dan keakraban dalam mengerjakan tugas. Pada tahap ini masing-masing anggota kelompok telah menyelesaikan perselisihan dan mulai belajar mengelola perbedaan masing-masing untuk ditransformasikan menjadi sebuah kekuatan kolektif. Jika digambarkan dalam kurva maka tahap ini adalah tahapan menanjak naik setelah sebelumnya berada pada titik rendah. Pada tahap ini mengambil periode antara tahun 1972-1989. Pada tahap ini terjadi kompromi antara pemimpin Islam Jamaah Nur Hasan dengan Kejawung RI dalam rangka mempertahankan gerakan dakwahnya. Buah dari kompromi tersebut yaitu pembentukan Lemkari sebagai wadah pembinaan anggota Islam Jamaah yang memiliki kecenderungan radikal. Wadah ini dibentuk sebagai upaya deradikalisasi ajaran Nur Hasan terhadap para pengikutnya yang fanatik. Pada tahap ini ketegangan antara pemerintah dan pengikut Islam Jamaah mereda sejak dibentuknya wadah deradikalisasi berupa Lemkari. Dalam rangka menjalankan fungsinya secara efektif di LEMKARI bertransformasi menjadi sebuah organisasi dengan struktur rapi dengan struktur kepengurusan dari tingkat pusat sampai desa. Pada tahap ini ada nilai dan standar yang berkembang sehingga menghasilkan potensi Lemkari untuk menjadi sebuah

kekuatan kolektif. Di Kota Semarang sendiri wadah yang serupa dengan Lemkari diberi nama Yakari dengan kantor pusat di Kota Solo. Yakari turut menjalankan fungsi yang sama dengan struktur di pusat dan daerah lain. Yakari di Semarang sendiri dibentuk oleh para alumni pondok pesantren Lemkari di Burengan Kediri. Kelompok Pengajian Quran dan Hadis baru memutuskan bergabung dengan Yakari pada 1978. Pada tahapan ini sudah terdapat kejelasan struktur, orientasi, dan arah gerak organisasi. Pada tahap ini telah terjadi evolusi dari kelompok-kelompok kecil yang sporadis tanpa garis koordinasi yang jelas menjadi sebuah organisasi yang masif dan terstruktur.

Tahap keempat adalah kinerja (*performing*). Pada tahapan ini masing-masing anggota tidak hanya berhenti pada mengenal sifat dan potensi masing-masing tetapi juga kemampuan untuk mengenal sesama anggota lain sedikit lebih baik dibanding tahap sebelumnya. Struktur interpersonal adalah alat untuk melaksanakan aktivitas kelompok. Masing-masing anggota memainkan perannya secara fleksibel dan fungsional sehingga energi kelompok disalurkan dengan baik dalam melaksanakan pekerjaan kelompok. Masalah internal telah terselesaikan dan struktur dalam kelompok menjadi elemen pendukung untuk melakukan kinerja. Melalui modal sosial ini sebuah kelompok mampu melakukan kinerja optimal dalam rangka mewujudkan tujuan bersama. Jika digambarkan dengan kurva maka tahap ini berada pada titik puncak. Tahap ini mengambil periode antara tahun 1990-2016. Pada tahap ini semua organisasi atau kelompok yang serupa dengan LEMKARI yang tersebar di sejumlah wilayah di Indonesia akhirnya disatukan dalam satu payung bersama bernama LDII. Pembentukan

nama LDII adalah upaya untuk mendorong setiap kelompok dalam memainkan perannya lebih fungsional serta sebagai kanalisasi energi kelompok untuk mewujudkan visi kolektif yang sejalan dengan semangat Pancasila dan UUD 1945. Melalui terbentuknya soliditas kelompok tersebut akhirnya membawa LDII berangkat menuju kinerja optimal yang diwujudkan melalui kontribusi nyata dalam berbagai bidang yang sejalan dengan arah pembangunan negara. Keselarasan misi dan tujuan antara organisasi dengan pemerintah akhirnya menuntun pada paradigma baru yang menjadikan LDII tidak lagi sebagai ancaman (*threat*) namun berevolusi menjadi kekuatan (*asset*) bangsa.

F. Metode Penelitian

Penelitian tentang LDII memiliki tantangan tersendiri mengingat LDII pada umumnya dianggap sebagai kelompok yang tertutup. Dalam rangka membongkar paradigma tersebut penulis memutuskan untuk menggali informasi dari berbagai cara dan sumber agar mendapat potret utuh kelompok tersebut. Melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) dan pengalaman terlibat (*participant observation*) penulis berupaya memperoleh sumber informasi yang dibutuhkan dan relevan dengan tema penelitian.

Metode penelitian yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah metode sejarah kritis yaitu menguji dan menganalisis secara kritis fakta

peninggalan masa lampau.⁵⁴ Metode sejarah kritis ini mencakup empat langkah, yaitu;

Tahap pertama, heuristik atau pengumpulan data. Heuristik adalah usaha yang dilakukan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari kesaksian langsung dan dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak berasal dari saksi peristiwa dan berwujud buku, laporan penelitian, jurnal, dan sebagainya.

Sumber primer yang diperoleh penulis yaitu dokumen-dokumen dari Dewan Pimpinan Daerah (DPD) LDII Kota Semarang berupa surat legalitas organisasi yang diterbitkan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Semarang, struktur organisasi DPD LDII Kota Semarang, Daftar Pimpinan Cabang (DPC), Akta Notaris, dan dokumen yang bersangkutan dengan permasalahan yang dikaji. Penulis turut melakukan wawancara (*in depth interview*) dengan sejumlah narasumber seperti cucu Kiai Ma'sum, murid Kiai Ma'sum semasa hidup, pengurus DPW, DPD, maupun DPC LDII Kota Semarang, mubalig LDII, warga Desa Bongsari, pengurus badan amal LDII seperti PPM, Rumah Sakit Banyumanik, Koperasi Wali Barokah, warga non-LDII di Kota Semarang, serta pengurus organisasi NU dan Muhammadiyah dalam rangka

⁵⁴Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32.

memperoleh informasi lisan. Sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka yaitu mencari, menelusuri, dan menelaah buku yang relevan dengan masalah yang diteliti. Penelusuran sumber sekunder dilakukan di sejumlah tempat seperti di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Perpustakaan Nasional di Jakarta, Perpustakaan Daerah Jawa Tengah (Perpusda Jateng), Perpustakaan Departemen Sejarah Universitas Diponegoro (Undip), Unit Pelayanan Terpadu Perpustakaan Undip, Kantor Surat Kabar Kompas di Kota Semarang, Depo Arsip Suara Merdeka, dan artikel maupun surat kabar daring dari internet.

Tahap kedua adalah kritik sumber. Kritik sumber digunakan untuk pengumpulan informasi yang dapat diperoleh dari sumber sejarah, baik kritik intern maupun kritik ekstern. Kritik intern adalah penilaian yang dimaksudkan untuk mengetahui kredibilitas sumber yakni pernyataan yang dapat dipercaya sedangkan kritik ekstern yaitu digunakan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Kritik ekstern yang dilakukan penulis adalah dengan melihat asal sumber, penulis sumber, dan pelaku sejarah. Penulis membuat sejumlah daftar berisi narasumber yang akan dikunjungi berikut alternatifnya sebelum membuat janji untuk kunjungan dan wawancara. Narasumber yang dikunjungi adalah mereka yang dapat dipercaya untuk memberi keterangan jujur dan memiliki pengetahuan dengan permasalahan yang dikaji. Kritik intern dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari berbagai narasumber untuk diambil kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Tahap ketiga adalah interpretasi. Interpretasi adalah tahapan yang dilakukan oleh sejarawan atau penulis dalam menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh

dengan dengan membandingkan antara fakta satu dengan fakta yang lain. Ada dua macam interpretasi yaitu analisis dan sintesis. Pertama, analisis berarti menguraikan, yaitu tindakan untuk memilah untuk menghasilkan berbagai macam kemungkinan. Kedua, sintesis berarti menyatukan fakta-fakta yang diperoleh setelah penulis melakukan kritik sumber dengan membandingkan dua fakta atau lebih.⁵⁵ Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan analisa sejarah atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori disusunlah fakta tersebut ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Sintesis sendiri dilakukan oleh seorang peneliti yang memiliki konsep. Konsep diperoleh melalui bacaan, sehingga menghasilkan hasil beragam. Dalam interpretasi sejarah seorang peneliti dituntut untuk dapat mengetahui sebab ataupun faktor yang menyebabkan suatu peristiwa terjadi.

Tahap keempat adalah historiografi. Tahap ini adalah aktivitas untuk menuliskan sejumlah pikiran untuk merekonstruksi peristiwa sejarah dengan utuh setelah memperoleh sumber yang telah diproses melalui tahap heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Wujud dari rekonstruksi fakta ini adalah sebuah penelitian dengan judul “Dari Ancaman Menuju Kontribusi : Studi Kasus Perjuangan LDII di Kota, 1970-2016”. Semua data yang telah dihimpun selanjutnya diproses melalui metode deskriptif-analitis berdasarkan pendekatan historis dan sosiologis.

⁵⁵Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm.101-103.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan sejarah adalah menulis tentang hal yang luas dan peristiwa yang terjadi dalam waktu lama di masa lalu. Penulisan periodisasi sejarah adalah hal penting untuk mengidentifikasi setiap karakter peristiwa dari masing-masing periode. Membagi masing-masing waktu dalam sebuah periode adalah salah satu cara untuk memudahkan pembaca dalam memahami perubahan yang terjadi dalam lintasan waktu yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Pada bab I penulis menjelaskan latar belakang permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini mencoba mengangkat tema yang lebih spesifik secara temporal dan spasial sehingga mengambil ruang lingkup yang mencakup periode tahun 1970-2016 dan Kota Semarang sebagai wilayah kajian. Pada bab ini turut dijelaskan tujuan, kerangka pemikiran, dan metode penelitian sehingga memudahkan pembaca untuk memperoleh gambaran umum dan cara penelitian ini dilakukan. Penelitian ini turut membutuhkan sumber sekunder dalam membantu ketajaman analisis sehingga pada bagian ini turut disertakan ulasan buku dengan tema yang berkaitan dengan penelitian sebagai bahan perbandingan atau tinjauan pustaka.

Pada bab II penulis menjelaskan mengenai aspek demografi dan geografi Kota Semarang. Penulis memberikan ulasan umum mengenai kondisi demografi Kota Semarang dilihat dari komposisi jumlah penduduk yang tinggal di wilayah tersebut sejak tahun 1971 sampai tahun 2015 yang terus mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan jumlah penduduk ini disertai dengan berkembangnya komposisi jumlah penduduk ditinjau dari karakteristik mata pencaharian dan agama. Perihal awal perkembangan kondisi geografis Kota Semarang tidak lepas dari pengaruh

ekspedisi Cheng Ho pada awal abad ke-20 sampai ditetapkannya Kota Semarang sebagai daerah Kotapraja melalui Ordonansi Pemerintah Kolonial Belanda pada 1906. Pada bab ini turut diulas secara umum tradisi lokal masyarakat bernafaskan Islam yang tumbuh dan berkembang di Kota ini. Sebagai sebuah kota pesisir kehidupan keagamaan masyarakat Kota Semarang tidak bisa dilepaskan dari unsur sinkretisme budaya lokal dengan Islam sehingga menghasilkan produk kebudayaan baru seperti Tradisi Dugderan yang berkembang di wilayah pedalaman dan Sedekah Laut yang berkembang di wilayah pesisir.

Pada bab III penjelasan mengenai LDII dianalisa dengan meminjam teori Perkembangan Organisasi Bruce Tuckman untuk menjelaskan tahapan yang dilalui oleh LDII untuk menjadi sebuah organisasi yang solid, dimulai dari tahap pembentukan (*forming*), konflik (*storming*), pembentukan norma (*norming*), dan kinerja (*performing*). Teori ini akan membantu dalam melakukan analisa terhadap perkembangan awal organisasi yang berawal dari sebuah kelompok kecil yang memiliki kesamaan visi dalam melihat permasalahan umat Islam saat ini (1941-1970). Dalam mewujudkan visi tersebut gerakan yang dilakukan kelompok ini dalam perjuangannya mengalami tantangan sehingga menimbulkan konflik di tengah masyarakat karena dituduh sebagai kelompok radikal, eksklusif, dan meresahkan masyarakat (1970-1995). Namun pada bab III hanya akan menjelaskan perkembangan organisasi pada tahap pembentukan (*forming*) dan konflik (*storming*). Bagian ini akan menjelaskan mengenai sejarah kelahiran LDII kemudian bagaimana awal kemunculan kelompok ini di Kota Semarang sampai bertransformasi menjadi DPD LDII Kota Semarang. Pada bagian selanjutnya juga

akan dijelaskan mengenai diskriminasi yang diterima oleh LDII berupa tuduhan sampai pelarangan serta bagaimana LDII dibawah kepemimpinan Sun Djok San menjawab semua tantangan tersebut. Pada bagian selanjutnya akan dijelaskan melalui sudut pandang LDII mengenai kontroversi yang berkembang di masyarakat seperti isu seputar khotbah dalam bahasa Arab dan masjid yang dipel ketika digunakan oleh jamaah di luar LDII.

Pada bab IV penulis menjelaskan tentang tahapan penanaman norma (*norming*) dan kontribusi (*performing*). Penanaman norma (*norming*) melalui konsolidasi melahirkan formula baru berupa strategi yang digunakan oleh LDII dalam rangka memperluas pengaruhnya menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kultural dan pendekatan struktural. Pada fase ini organisasi ini juga mengalami perubahan nama dari LEMKARI menjadi LDII berdasarkan arahan pemerintah dan tugas pokok serta fungsi (1990-2016). Keruntuhan Orde Baru membuka keran demokrasi yang mengalir deras sehingga mengubah kondisi sosial politik Indonesia saat itu. Hal ini dimanfaatkan oleh LDII untuk mengembangkan kinerjanya dalam menjawab permasalahan masyarakat di bidang ekonomi, kesehatan, dan pendidikan melalui aktivitas dan amal usaha yang didirikan oleh organisasi. Semenjak memperoleh legalitas dari pemerintah terjadi perkembangan pesat pada organisasi ini ditinjau dari jumlah pengikut dan infrastruktur sosial yang mereka bangun. Maka pada bab ini akan dijelaskan bagaimana strategi yang dilakukan oleh LDII dalam memperluas pengaruh dakwahnya. Pada bagian ini dijelaskan pula bagaimana LDII Kota Semarang menjawab permasalahan masyarakat di Kota Semarang melalui pendirian

infrastruktur sosial masyarakat di bidang kesehatan seperti pendirian Rumah Sakit Banyumanik, pendidikan (PPM Bina Khoirul Insan), ekonomi (Koperasi Syariah Wali Barokah). Kemudian dalam rangka menguji penerimaan masyarakat atas kegiatan dakwah LDII di Kota Semarang akan dijelaskan juga pada bagian selanjutnya perihal respon masyarakat dan bagaimana upaya LDII dalam membangun hubungan baik dengan organisasi massa Islam seperti NU dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Pada bab V menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian.